

**STRATEGI KOMUNIKASI ASATIDZ
DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL FALAH JATILAWANG
BANYUMAS**



Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

**HANIF QURROTUL NGAENI
NIM. 2017102063**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARANISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Qurrotul Ngaeni
NIM : 2017102063
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Strategi Komunikasi Asatidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.



Purwokerto, 20 Desember 2024

Hanif Qurrotul Ngaeni

NIM. 2017102063



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


**STRATEGI KOMUNIKASI ASATIDZ DALAM MEMBINA AKHLAK
SANTRI DI PONDOKMPESANTREN AL FALAH JATILAWANG
BANYUMAS**

Yang di susun oleh Hanif Qurrotul Ngaeni NIM. 2017102063 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam** Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa 7 Januari 2025, September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Musta'in M.Si.
NIP. 197103022009011004

Sekretaris Sidang/Penguji II


Muh. Hikamudin Suyuti S.S., M.S.I
NIP. 198301212023211010

Penguji Utama


Dr. Aris Saefulloh, MA
NIP. 197901252005011001

Mengesahkan,
Purwokerto, 7 Januari 2025
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di – Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Hanif Qurrotul Ngaeni

NIM : 2017102063

Jenjang : S-1

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : STRATEGI KOMUNIKASI ASATIDZ DALAM
MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL FALAH JATILAWANG BANYUMAS

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 25 November 2024
Pembimbing



Dr. H. Mustain, M.Si
NIP. 1U710302200U011004

STRATEGI KOMUNIKASI ASATIDZ DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTRENALFALAH JATILAWANG BANYUMAS

HANIF QURROTUL NGAENI

2017102063

ABSTRAK

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan terutama pada pesantren strategi komunikasi memberikan kemudahan dalam mencapai kesepahaman makna bersama untuk membangun kesadaran. Oleh karena itu, strategi komunikasi dalam membina akhlak santri perlu diungkapkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang terdapat di pesantren Al Falah Jatilawang berdasarkan sudut pandang pelaku dalam membina akhlak santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang responden yaitu terdiri dari asatidz/asatidzah dan beberapa santri.

Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan teori Laswell (Who, Says What, In Which Channel, To Whom, Whith What Effect) yaitu Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang berada dalam naungan K.H. Shobri. Strategi yang digunakan oleh asatidz/asatidzah di Pondok Pesantren Al Falah Jaatilawang yaitu menggunakan metode pengajian bandongan. Bandongan merupakan metode pengajian dimana asatidz/asatidzah membaca kemudian menerjemakan makna dari suatu kitab yang dikaji untuk kemudian dipahami, dicatat, dan dipraktikkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Asatidz/asatidzah di Pondok Pesantren Al Falah merupakan orang yang memenuhi persyaratan dan dipilih langsung masyaikh untuk mengasuh santri. Santri di bina oleh para asatidz didasarkan pada Kitab Riyadhushalihin yang mengkaji tentang pendidikan akhlak mulia dan pembimbing tata kehidupan. Strategi asatid di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang terkoodinir dengan baik. Peningkatan akhlak santri dari strategi yang diterapkan oleh asatid memberi perubahan yang signifikan dan membentuk santri sehingga memiliki akhlak serta karakter yang beretika.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Akhlak, Santri

MOTTO

“Allah tidak berjanji bahwa langit akan selalu biru, akan tetapi Allah berjanji bersama kesulitan ada kemudahan”

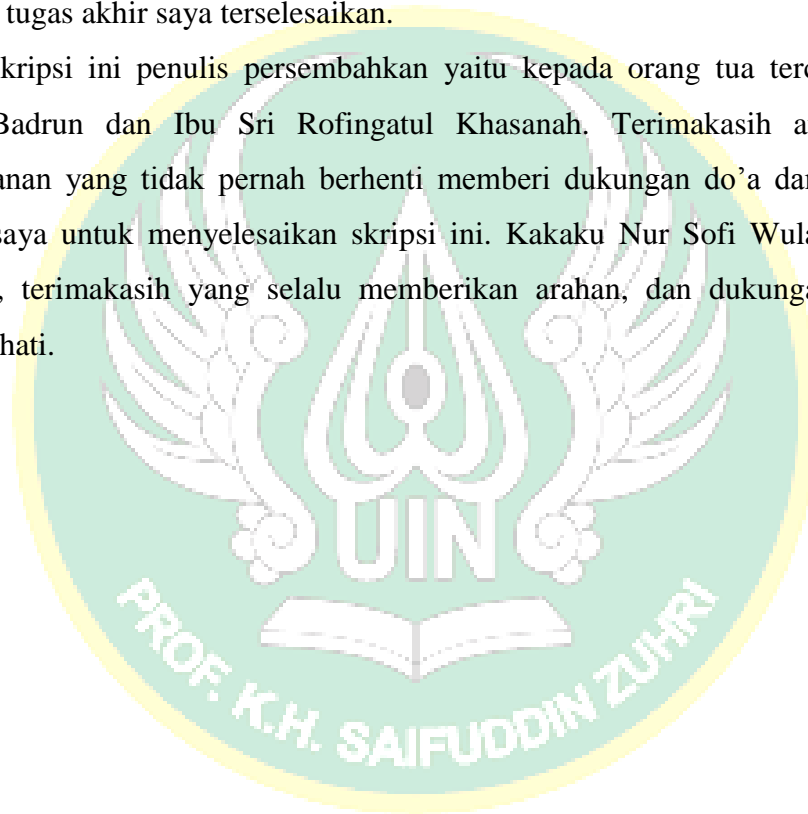


PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirrabil'alamin, dengan mengucapkan puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberi taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhamad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa Syukur dan bahagia telah sampai pada titik ini, tentunya bukan suatu hal yang mudah, tetapi dengan niat, dukungan dan juga doa dari orang-orang baik di sekitar saya, pada akhirnya tugas akhir saya terselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan yaitu kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Badrun dan Ibu Sri Rofingatul Khasanah. Terimakasih atas segala pengorbanan yang tidak pernah berhenti memberi dukungan do'a dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Kakaku Nur Sofi Wulandari dan keluarga, terimakasih yang selalu memberikan arahan, dan dukungan dengan sepenuh hati.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah dikaruniakan pada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan kesempatan kemampuan dan keridhaannya. Tidak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita Nabi pemimpin umat manusia Nabi Muhammad SAW panutan kita yang semoga selalu memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Perjalanan panjang sudah penulis lalui untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **Strategi Komunikasi Asatidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas**

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in M.Si., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesabaran, masukan, arahan, dan semangat dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
6. Bapak Badrun seseorang yang darahnya mengalir dalam tubuh saya, yang telah dengan sabar dan bangga membesarkan putrinya serta telah melangitkan

doa-doa baik demi studi penulis, saya persembahkan karya tulis sederhana dan gelar ini untuk bapak.

7. Ibu Sri Rofingatul Khasanah, seseorang yang biasa saya sebut ibu. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini. Terimakasih sudah menjadi panutan dan menjadi penyemangat.
8. Keluarga KPI B angkatan 2020
9. Teman seperjuangan PPL (Nur indah, nisaul, viki, sarah)
10. Temanku Nur indah lestari yang sudah menemani saya membuat skripsi ini hingga penulis sudah sampai di titik ini
11. Teman-teman saya Octavian Sandy Ananta, Dewi Maryam, Rizki Amelia
12. Segenap kerabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu

Tidak banyak kata yang bisa penulis sampaikan sebagai bentuk rasa terima kasih penulis, melainkan hanya doa yang bisa penulis sampaikan semoga menjadi amal baik bagi yang nantinya akan digantim berlipat oleh Allah SWT. Masukan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi karya yang lebih baik di masa mendatang.

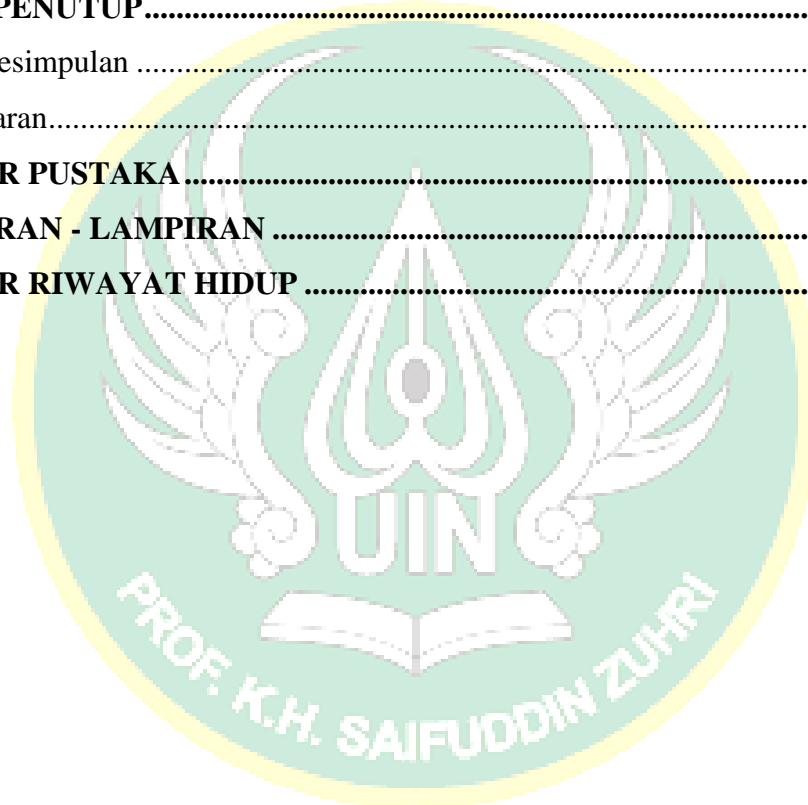
Purwokerto, 15 Desember 2024
Yang menyatakan

Hanif Qurrotul Ngaeni
NIM. 2017102063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HANIF QURROTUL NGAENI.....	v
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Strategi Komunikasi.....	17
B. Teori Strategi Komunikasi	27
C. Langkah-Langkah Perencanaan Strategi Komunikasi	30
D. Ragam Strategi Komunikasi	31
E. Tahapan dalam Strategi Komunikasi	33
F. Akhlak.....	34
G. Santri	39
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45

C. Subjek dan Objek Penelitian	46
D. Fokus Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang	51
B. Analisis Strategi Komunikasi Asatidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas	54
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN - LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan hal yang cukup esensial dalam agama Islam, yang mana dapat diartikan bahwa Islam selalu mendorong para pemeluknya agar selalu aktif untuk melakukan berbagai kegiatan dakwah. Dakwah merupakan salah satu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain kejalan yang benar, yaitu berbuat baik dan mencegah suatu perbuatan yang buruk (munkar).

Dakwah diwujudkan dalam kalimat *amalma'rufnahlaimunkar* yang terdapat dalam Q. S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh, (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Ayat ini dapat diartikan agar kita dapat mengajak manusia dalam kebaikan serta menjauhi segala hal yang buruk. Dakwah secara kontekstual dapat berarti perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lilalamin yang harus di dakwahkan kepada seluruh manusia.¹ Pengertian lain menyebutkan bahwa dakwah merupakan seruan ataupun ajakan kepada suatu keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²

Dakwah dilakukan dengan tujuan membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka sebagai salah satu upaya untuk merealisasikan kebahagiaan.

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 2

² Munir Samsul Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) hal. 4

Dalam kondisi modernisasi seperti saat ini, kemajuan teknologi memberikan pengaruh tersendiri pada aspek keagamaan yang dapat berupa pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Pengaruh baik yang dapat diambil dari modernisasi adalah semakin banyaknya berdiri lembaga-lembaga dakwah di lingkungan masyarakat, baik berbentuk pendidikan formal yaitu sekolah atau madrasah, maupun pendidikan non formal yang berbentuk pondok pesantren. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu asrama Pendidikan dimana tempat tinggal antara peserta didik (santri) yang tinggal bersama yang diasuh oleh para pengajarnya (asatidz) untuk melakukan kegiatan belajar ataupun mengaji.

Dalam perkembangan yang begitu pesat, pondok pesantren seharusnya juga dapat melakukan syiar dakwah yang lebih baik lagi terutama dalam kalangan santri yang diasuh. Masyarakat umum seringkali melihat bahwa dakwah dalam pondok pesantren akan lebih mudah dilakukan karena tingkat kesadaran para santrinya lebih baik dibandingkan dengan masyarakat umum. Contoh penyimpangan yang terjadi dimasyarakat yaitu perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan aktivitas seksual. Hal ini merupakan kasus yang dapat dicegah dengan meningkatkan keimanan pada setiap individu. Namun prespektif ini belum tentu benar adanya, karena dakwah yang dilakukan dalam pondok pesantren harus diimbangi dengan pengelolaan penerapan manajemen dakwah yang baik dan benar.

Proses kegiatan dakwah juga memerlukan strategi yang baik agar dakwah yang disampaikan dapat diterima baik oleh para santri. Hal inilah yang menjadi permasalahan tersendiri bagi para asatid untuk menentukan strategi yang tepat untuk menyampaikan dakwah kepada para santrinya. Strategi komunikasi dapat diartikan sebagai suatu metode, taktik, maupun siasat dan manuver yang digunakan dalam aktivitas/kegiatan penyampaian dakwah. Strategi komunikasi sendiri bisa bersumber dari inspirasi orang lain maupun dari pemikiran sendiri untuk menentukan ke efektifan strategi yang digunakan oleh masing-masing asatidz. Strategi komunikasi juga memperhatikan beberapa asas yang harus diterapkan seperti azas filosofis, azas kemampuan

dan keahlian asatid, azas sosiologis, azas psikologis, serta azas efektif dan efisien. Azas-azas tersebut tentu perlu penelaahan yang mendalam guna menghasilkan strategi komunikasi yang hendak diimplementasikan oleh asatidz kepada para santrinya. Strategi komunikasi yang dilakukan dalam pondok pesantren tentu harus memperhatikan aspek lain seperti perbedaan latarbelakang sosial, karakter maupun budaya yang sebelumnya sudah tertanam sebelum para santri belajardi pondok pesantren.³

Selain identik dengan dakwah, pondok pesantren juga identik dengan proses pembentukan akhlak, karena dalam agama Islam akhlak menjadi pondasi tersendiri bagi umat manusia menjalani kehidupan yang ada di dunia.⁴ Proses pembentukan akhlak bertujuan untuk membuat akhlak seorang muslim menjadi lebih baik terutama dalam kepribadiannya. Kepribadian seorang muslim yang dimaksud adalah pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Akhlak sendiri akan menjadi nilai moralitas dalam pribadi tiap individu untuk menentukan perilaku atau perbuatan yang baik maupun buruk yang hendak dilakukan oleh masing-masing individu. Maka dari itu, pembentukan akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam menjadi proses yang cukup sulit bagi generasi saat ini dikarenakan banyaknya pengaruh yang dengan mudah masuk kedalam tiap individu terutama generasi muda.⁵

Melihat kondisi generasi muda yang semakin mencerminkan kemerosotan moral menjadikan permasalahan sendiri bagi orang tua agar membentuk pribadi yang tidak memiliki krisis identitas.⁷ Maka tidak sedikit orang tua yang percaya bahwa pondok pesantren menjadi salah satu alternative untuk menjadi kan akhlak santrinya lebih baik lagi. Pembinaan akhlak yang menjadi tumpuan dasar dalam Islam yang terdapat dalam salah

³ Akramun Nisa Harisah, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol.12(1), *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya*, 2020, hal.12

⁴ Faisal Albar Manurung & Irman, JOTE: Journal On Teacher Education Vol.4(3), *The Role of Boarding Schools in Student Moral Development*, 2023, hal.52

⁵ Sukatin Sukatin, Pahmi Pahmi, Paridatul Hasanah, Resty Nurhalimah, M.Rizki Destrian Ramadhan, Sudirman Sudirman, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa Vol.1(4), Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa*, 2022, hal.187

satu misi kerasulan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu penyempurnaan akhlak yang mulia.⁶

Akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara bahasa, akhlak merupakan keadaan dari jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁷ Akhlak sendiri dapat dijabarkan sebagai suatu perangai tindakan yang dilakukan oleh tiap individu.

Dalam konseptual Islam, tuntunan pandangan akhlak sendiri terdapat dalam hadist berikut :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mu’min yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

Luasnya lingkup akhlak yang tiada batasnya dapat meliputi usaha dan upaya manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang baik bagi sendiri dan orang lain. Dalam perspektif Islam, akhlak bersifat komprehensif dan holistik, artinya dimana dan kapan saja manusia pasti membawa akhlak. Oleh sebab itu, akhlak dijadikan sebagai sebuah tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak dalam Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan fi kulli al-makanwa fi kulli al zaman.

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan kansarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten. Pembentukan akhlak ini di dasarkan pada asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁸ Melihat fakta di lapangan bahwa usaha pembentukan akhlak yang dilakukan

⁶ Saiful Bahri, *Membumikann Pendidikan Akhlak* (Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media, 2020), hal.9

⁷ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 14

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal. 155

dengan berbagai cara baik secara formal maupun non formal menunjukkan bahwa eksistensi akhlak di masyarakat tentu masih menjadi perhatian khusus. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak seorang muslim masih selalu diusahakan untuk menjadi lebih baik dengan cara dibentuk, dibiasakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penentu pembentuk akhlak tentu bermacam-macam, diantaranya yaitu faktor Pendidikan, orang tua maupun lingkungan. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena itu seharusnya pembentukan akhlak menjadi misi yang terus berkesinambungan dalam lingkup tersebut.

Dalam pembentukan akhlak dibutuhkan metode yang tepat dengan prinsip kehati-hatian agar akhlak yang dibentuk dapat sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Islam terdapat beberapa metode pembentukan akhlak seperti metode mauidzah dan nasehat yang biasanya digunakan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian hadiah, ataupun metode mendidik kedisiplinan.⁹ Untuk memilih metode mana yang paling tepat dijadikan sebagai metode pembentukan akhlak, seorang asatidz dalam pondok pesantren hendaknya mengetahui kelemahan dan kelebihan serta karakter yang tertanam pada tiap-tiap santri yang diajarnya.

Pada pondok pesantren, proses pembentukan akhlak juga dapat dilihat melalui strategi komunikasi yang diajarkan oleh para asatidz. Strategi komunikasi yang dipilih untuk pembentukan akhlak dalam pondok pesantren seharusnya mengedepankan nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan kemajuan teknologi yang sedang berkembang saat ini.¹⁰ Pondok pesantren diharapkan dapat mencetak generasi muda yang intelektual sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur agar dapat bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa.¹¹ Dari sinilah penulis

⁹ Afri Naldi, Rakha Aditya Putra, Wildan Satio, Gusmaneli, JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Vol.2(2), *Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam*, 2024, hal. 247

¹⁰ Maki Muhtar Fauzi & Irfan Nugraha, Lantera: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol.1(1), *Strategi Dakwah Ustaz Adde Syamsudin Dalam Membentuk Akhlak Santri*, 2022, hal.42

¹¹ Bambang Triyono & Elis Mediawati, Banjarese: Journal of International Multidisciplinary Research Vol.1(1), *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*, 2023, hal.2

menjadi kan pondok pesantren sebagai obyek penelitian, dimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral.

Pondok pesantren yang di jadikan obyek penelitian adalah pondok pesantren Al-Falah. Alamat Pondok pesantren Al-Falah yaitu di Jalan Pesantren Mangunasari, Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1980 di atas tanah wakaf almarhum K.H. Muhammad Diryat. Pondok pesantren Al Falah Jatilawang memiliki ruang lingkup pendidikan yang berada dalam naungan K.H Shobri.

Dengan berbagai karakter dan latarbelakang santri yang berbeda-beda, maka proses pembentukan akhlak melalui strategi komunikasi pada Pondok Pesantren Al-Falah dilakukan dengan metode pendekatan secara langsung terhadap santri melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dengan cara mempraktekan dan memberi contoh secara nyata terhadap santri sebagai bentuk perwujudan penciptaan akhlak dan adabiyah santri kepada sesama baik di kalangan santri, asatidz, maupun dewan pengasuh pondok, di tambah lagi dengan pembelajaran Akhlak yg terdapat di kitab-kitab yang mereka kaji dalam melakukan pembelajaran di madrasah diniyah disetiap waktunya, mampu memberikan efek yang baik lagi sebagai pemahaman dan pematapan akan pentingnya menjadi bukan hanya santri tapi manusia yang memiliki akhlak dan adabiyah yang baik di berbagai kalangan.¹²

Dalam pembinaan akhlak kepada santri di zaman sekarang memanglah tidak segampang pada waktu dulu, dengan berbagai karakter watak dari setiap individu yang sering sekali membuat para asatidz untuk berfikir lebih matang dalam membina akhlak santri di zaman sekarang ini.¹³

Pengaruh pergaulan dirumah sebelum masuk pondok itu juga sering menjadi masalah baru yang harus di atasi oleh para asatidz, dunia digitalisasi

¹² Nurazijah, Indira Sabet Rahmawaty, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah Vol.8(2), *Strategi Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dalam Membentuk Santri yang Berakhlak*, 2023, hal.212

¹³ Asnilawati, Jurnal Pendas Mahakam Vol.7(2), *Pembinaan Sikap Santri Dalam Membentuk Akhlak Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Dayah Nurul Islam*, 2022, hal.170

pada zaman sekarang juga turut andil besar mempengaruhi karakter dan ahlak para santri sekarang.¹⁴ Bisa diketahui bahwa pembinaan ahlak juga tergantung dari didikan orang tuanya masing masing, disini kami para ustadz tidak lain hanya mengandalkan metode pendekatan secara langsung dan terus menerus serta memberikan nasihat akan pentingnya adabiyah atau ahlak seorang santri ketika mencari ilmu.¹⁵

Dengan kami selalu memantau dan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan berkelanjutan juga bisa sedikit bisa mengubah cara pola berfikir santri khususnya tentang adabiyah ahlak mereka menjadi lebih baik dari pada seblum mereka menimba ilmu di pondok pesantren.¹⁶ Dari segi ahlak santri dipondok Al-Falah, kami liat perkembanganya sudah hampir 80% bahkan lebih mendekati sempurna rata-rata mereka sudah bisa menerapkan pentingnya berinteraksi dengan orang sekitar menggunakan adabiyah yang lebih patut dan dicontoh untuk anak anak di zaman sekarang.

Salah satu keunikan yang ada pada Pondok Pesantren Al-Falah terkait proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh pondok yaitu K.H Ahmad Shobri yang menggunakan kitab Riyadhus solihin sebagian panduan untuk membentuk karakter para santri. Kitab Riyadhus solihin merupakan kitab yang di tulis oleh Imam An-Nawawi berisikan makna tentang adab dan etika. Kitab ini memiliki tujuan untuk bisa dijadikan pedoman bagi para muslim untuk mendekati diri kepada Allah. Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari terutama dalam ruang lingkup pondok, para santri melakukan kegiatan rutin seperti syukuran atau selamatan bisa melalui makan bersama atau membuat nasi tumpeng. Agar bisa dini kmati bersama-sama para santridan ustad/pengajar yang lain.¹⁷ Kegiatan mulai dari persiapan syukuran sampai akhir acara merupakan bentuk penerapan dari adab sebagai

¹⁴ Azhar Kholifah, Jurnal Basicedu Vol.6(3), *Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital*, 2022, hal. 4968

¹⁵ ¹⁸ Aden Yusup & Acip, Al-Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam Vol.1(1), *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi*, 2023, hal.3

¹⁶ Iva Inayatullahiyah, M.Nur Salim, Aida Arini, Jurnal EL-Islam Vol.2(2), *Living Value Dalam Kehidupan Pondok Pesantren Salaf Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang*, 2020, hal. 73

¹⁷ Hasil wawancara dengan ustad (Wawancara, 07 September 2024)

mahluk sosial yang kehidupannya saling membutuhkan pertolongan dan memerlukan etika agar semuanya berjalan dengan tertib.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat salah satu Ustadzah yang menyebutkan bahwa keunikan yang ada pada santri Pondok Pesantren Al-Falah diantaranya mereka lebih memiliki jadwal yang tetap dan konsisten dari waktu ke waktu dibandingkan dengan remaja pada umumnya yang tidak ikut dalam Pondok Pesantren Al-Falah. Jadwal yang tetap dan konsisten ini tentunya memiliki poin keunggulan serta keunikan yang ditonjolkan Pondok Pesantren Al-Falah dibandingkan remaja pada umumnya, mengingat dengan keunikan ini para santri dapat belajar peningkatan akhlak dengan landasan keilmuan keislaman yang sebenarnya.¹⁸

Sehingga dengan berbagai permasalahan dan keunikan yang ada pada pondok pesantren tersebut, diperlukan suatu strategi komunikasi disesuaikan dengan keadaan saat ini dimana pembentukan akhlak juga diimbangi dengan proses perkembangan teknologi yang sedang berlangsung seperti memberikan update perkembangan santri melalui media sosial yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Falah. Pondok Pesantren Al-Falah mendedikasikan diri sebagai lembaga non formal Islam dalam sebuah lingkungan yang dibangun atas dasar nilai iman, Islam dan ikhsan dengan tujuan untuk mencetak generasi muda sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Atas dasar itulah, maka penulis ingin mengetahui strategi komunikasi apasaja yang sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Falah dalam membina akhlak santri, yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Strategi Komunikasi Asatidz dalam membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas”**

B. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasnya perlu di paparkan.

1. Strategi Komunikasi

Strategi adalah awal mula yang di gunakan dalam dunia militer.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ustad (Wawancara, 08 September 2024)

Strategi sering di artikan sebagai ilmu kepanglimaian atau kejendralan. Dalam ilmu kemiliteran strategi ini untuk mencapai tujuan atau cara yang efektif untuk memenagkan perang.

Strategi komunikasi adalah metode, taktik, atau siasat yang berupa paduan rencana rencana dan ketentuan komunikasi yang di pergunakan untuk kegiatan/aktivitas tertentu.¹⁹

2. Asatidz

Asatidz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*. Asatidz biasanya berperan penting dalam pembentukan akhlak santrinya, melalui pembelajaran yang dilakukannya.

Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi Asatidz seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.²⁰

3. Akhlak Santri

Abuddin Nata mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus di hindari sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.

Dalam pengertian secara operasional Akhlaq Santri adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan secara tibatiba tanpa pemikiran untuk melakukannya.²¹

4. Pondok Al Falah

Pondok yang di maksud peneliti adalah pondok pesantren Al Falah yang berada di desa Mangunsari Tinggar Jaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas . Pondok ini di asuh oleh K.H Ahmad Shobri sebagai

¹⁹ Gan Gan Giantika, Jurnal Komunikasi, Vol VII./No. 1, *Strategi Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Peraturan Gubernur Nomor 141 Tahun 2016 Tentang Kartu Jakarta Pintar*, 2016, hal. 46

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1-4

²¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tsaswuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012, hlm 2.

tokoh ulama yang memiliki peran penting di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka memunculkan rumusan masalah tentang penelitian ini, yaitu Bagaimana strategi komunikasi Asatidz dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Strategi komunikasi ustad dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi praktisi, untuk mengetahui Strategi komunikasi Asatidz dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas.
- b. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan bacaan.
- c. Bagi Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang, dapat dijadikan sarana untuk menyempurnakan program pembangunan pondok.
- d. Bagi masyarakat, dapat meningkatkan nilai religius masyarakat melalui dakwah pondok pesantren yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi studi lanjut dan menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang dakwah dan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Strategi dalam membina akhlak santri merupakan suatu pembahasan yang menjadi pusat perhatian yang menarik untuk dianalisis. Tema tersebut

bukanlah hal yang baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Dakwah, meskipun demikian, dari hasil penelusuran peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai *“Strategi komunikasi Asatidz dalam membina ahlaq santri di pondok pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas”*.

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan, antara lain:

1. *“Strategi dakwah dalam membina ahlaq santri di pondok pesantren Raudlatul Qur'an 4 Marga Agung, Lampung Selatan”*, yang diteliti oleh Riska Septiana, Kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai Strategi dakwah dalam membina ahlaq santri. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian yang diteliti oleh Riska Septiana objeknya adalah Strategi dakwah dalam membina ahlaq santri di pondok pesantren Raudlatul Qur'an 4 Marga Agung, Lampung Selatan sementara objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Strategi dakwah Asatidz dalam membina ahlaq santri di pondok pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas.
2. Penelitian dari Mukti Abdul Matsani tentang *“Strategi dakwah ustadz dalam membentuk Ahlaq remaja di dukuh sempu desa sempu kecamatan andong kabupaten boyolali”*. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai Strategi dakwah dalam membina Akhlak, perbedaan keduanya adalah di tempat dan di objek. Jika penelitian peneliti diteliti di pondok pesantren jatilawang banyumas meneliti akhlak santri. Sedangkan yang diteliti oleh Mukti Abdul Matsani di dukuh sempu desa sempu kecamatan andong kabupaten boyolali meneliti akhlak remaja.
3. Penelitian berjudul *“Strategi dakwah dalam upaya pembentukan ahlaqul karimah santri (studi pada pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang)”* Kesamaan keduanya adalah saling berbincang mengenai Strategi dakwah dalam membentuk Ahlaq santri Perbedaan diantara keduanya yaitu di tempatnya jika penelitian milik Pamungkas Suci Ashadi di pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang, sedangkan milik peneliti yaitu di pondok pesantren Al-Falah Jatilawang Banyumas.

4. Penelitian berjudul *“Strategi Asatidz dan Asatidzah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Di TPQ At-Tadzkir Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka”* Kesamaan keduanya adalah saling berbincang mengenai Strategi dakwah dalam membentuk Ahlaq santri. Perbedaan diantaranya yaitu di tempatnya jika penelitan milik M. Thaib Rizki di TPQ At-Tadzkir Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka, sedangkan milik peneliti yaitu di pondok pesantren Al-Falah jatilawang Banyumas.
5. Penelitian dari Mukti Abdul Matsani tentang *“Strategi Asatidz Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Dengan Metode Halaqah Di Pondok Pesantren Ar-Rahman Tegalrejo Semen Nguntoronadi Magetan”*. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai Strategi asatidz dalam membina Akhlak, perbedaan keduanya adalah di tempat dan di objek. Jika penelitian peneliti di teliti di pondok pesantren jatilawang banyumas meneliti akhlak santri. Sedangkan yang di teliti oleh Yatmul Ichsan di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo Semen Nguntoronadi Magetan.
6. Penelitian dari Mukti Abdul Matsani tentang *“Strategi Asatidz Dalam Meningkatkan Sikap Ta’dzim Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Desa Kalitinggar Purbalingga”*. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai Strategi asatidz dalam membina Akhlak, perbedaan keduanya adalah di tempat dan di objek. Jika penelitian peneliti di teliti di pondok pesantren jatilawang banyumas meneliti akhlak santri. Sedangkan yang di teliti oleh Achmad Rachman Chamid di Madrasah Diniyah Takmiliyah di Desa Kalitinggar Purbalingga.
7. Penelitian dari Mukti Abdul Matsani tentang *“Strategi Asatidz Dalam Meningkatkan Sikap Ta’dzim Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Desa Kalitinggar Purbalingga”*. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai Strategi asatidz dalam membina Akhlak, perbedaan keduanya adalah di tempat dan di objek. Jika penelitian peneliti di teliti di pondok pesantren jatilawang banyumas meneliti akhlak santri. Sedangkan yang di teliti oleh Achmad Rachman Chamid di Madrasah

Diniyah Takmiliyah di Desa Kalitenggar Purbalingga.

8. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yulia Fajriatus Sholekhah menurut kajian “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Ta’dzim Siswa Kelas XI SMAN 1 Tulungagung*” menurut kajian yang dilakukan oleh Yulia Fajriatus Sholekhah sikap siswa merupakan penjumlahan antara jiwa atau ruhnya, yang ditunjukkan melalui tingkah laku atau perbuatan mereka dalam keseharian mulai dari bagaimana dia berinteraksi cara mereka menghormati dan memuliakan guru mereka (asatidz). Menurut metode yang digunakan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk dapat meningkatkan rasa hormat siswa kelas XI melalui figur otoritas dapat diartikan dari setiap perkataannya selalu didengar, ketaatan terhadap pelanggaran kebijakan sekolah, dan perhatian terhadap warga senior yang secara usia lebih tua darinya terutama guru (asatidz). Kemiripan topik dengan kajian yang dilakukan oleh Yulia Fajriatus Sholekhah dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai cara meningkatkan sikap ta’dzim yang termasuk dalam bagian akhlak. Tetapi terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yulia Fajriatus Sholekhah memfokuskan kepada siswa SMAN 1 Tulungagung, Sedangkan dalam penelitian skripsi ini lebih fokus kepada santri-santri Al Falah Jatilawang dalam penelitiannya.
9. Berdasarkan karya ilmiah yang ditulis oleh Hasanudin, Dadang Kuswana dan Dewi Sadiyah dengan judul “*Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Upaya Membentuk Santri yang Berkarakter*”, didapati bahwa Pondok Pesantren Al-Masthuriyah upaya asatidz dalam membentuk, membina serta mendidik santri-santrinya dengan tujuan supaya dapat memiliki karakter yang baik yaitu dengan menerapkan manajemen strategi antara lain : Analisis lingkungan, Formulasi strategi dengan merangkai proses strategi yang akan digunakan, Implementasi strategi, Evaluasi dan Pengendalian strategi. Metode yang digunakan dari karya ilmiah yang ditulis Hasanudin, Dadang Kuswana dan Dewi Sadiyah ini dalam mendidik santri-santrinya dengan menggabungkan antara ilmu umum (modern) dan salaf (tradisional). Penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin, Dadang Kuswana dan Dewi Sadiyah memiliki kesamaan dengan topik penelitian skripsi ini dari metode yang digunakan keduanya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif didalam penelitiannya dengan cara melakukan sebuah observasi, wawancara dan analisis. Dimana keduanya

membahas mengenai bagaimana strategi dalam upaya membentuk santri agar mempunyai karakter/akhlak yang baik. Sedangkan dari perbedaannya, pada karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Hasanudin, Dadang Kuswana dan Dewi Sadiyah dengan penelitian skripsi ini dari strategi yang digunakan dalam upaya membentuk santri sedikit berbeda.

10. Berdasarkan temuan kajian skripsi Hasan Basri, “Menanamkan Sikap Ta'dzim dalam Membentuk Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro” didapati hasil bahwa teknik tertentu, termasuk pengawasan langsung dan tidak langsung, diperlukan untuk menanamkan sikap ta'dzim. Berikut beberapa teknik bimbingan yang terdapat dalam kajian skripsi Hasan Basri dalam proses penanaman sikap ta'dzim melalui beberapa teknik yang digunakan antara : lain teknik instruksional, teknik teladan, teknik nasihat (mau'idah), teknik pembiasaan, dan hukuman.⁸ Topik penelitian skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan Hasan Basri memiliki kesamaan, keduanya membicarakan tentang teknik atau pendekatan yang digunakan dalam membina dan meningkatkan sikap santri ta'dzim. Sedangkan untuk perbedaannya, skripsi yang ditulis oleh Hasan Basri berfokus pada santri di Pondok Pesantren, sedangkan dalam penelitian skripsi ini lebih fokus pada santri di Madrasah Diniyah Takmiliah.
11. Penelitian dari Dian Eka Putri tentang “*Peran Asatidz/Asatidzah Dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai peran asatidz/asatidzah dalam membina Akhlak, perbedaan keduanya adalah di tempat dan di objek. Jika penelitian peneliti di teliti di pondok pesantren jatilawang banyumas meneliti akhlak santri. Sedangkan yang di teliti oleh Dian Eka Putri di *Di Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School*.
12. Penelitian dari M. Thaib Rizki tentang “*Strategi Asatidz/asatidzah dalam Pembinaan Akhlak Karimah Santri Di TPQ At-Tadzkir Kecamatan Pamali Kabupaten Bangka*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai peran asatidz/asatidzah dalam membina Akhlak, perbedaan keduanya adalah di tempat dan di objek. Jika penelitian peneliti di teliti di pondok pesantren jatilawang banyumas meneliti akhlak santri.

Sedangkan yang di teliti oleh M. Thaib Rizki di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School.

13. Penelitian dari Herawati tentang “*Strategi Komunikasi Asatidz/asatidzah Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Langit Bumi Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai peran asatidz/asatidzah dalam membina Akhlak, perbedaan keduanya adalah di tempat dan di objek. Jika penelitian peneliti di teliti di pondok pesantren jatilawang banyumas meneliti akhlak santri. Sedangkan yang di teliti oleh Herawati di Pondok Pesantren Langit Bumi Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan terkait dengan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian skripsi. Sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat masing-masing bab, bukan numerik seperti daftar isi. Agar penulisan penelitian skripsi ini sistematis dan terarah maka disusun sebuah rancangan bahasan untuk penelitian skripsi ini tersusun menjadi V (Lima) bab. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan. Bab ini menjelaskan masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penulisan ini yaitu memperjelas dan memaparkan gambaran masalah-masalah sebagai landasan pada saat penelitian. Di dalam bab ini dapat diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teoritis. Bab ini akan menjelaskan mengenai Landasan Teori yang meliputi pembahasan tentang kajian teoritik yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi, Teori Strategi Komunikasi, Langkah-langkah Perencanaan Strategi Komunikasi, Ragam Strategi Komunikasi, Tahapan Dalam Strategi Komunikasi, Akhlak, dan Santri.

BAB III. Metode Penelitian. Pada bab ini berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu Penelitian, Sumber Data, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini beirisi teintang Gambaran Umum Lokasi Peineilitian, Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V. Penutup. Bab ini beirisi teintang Keisimpulan dan Saran. Bagian akhir teirdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani: *Stratos* (pasukan) dan *agien* atau memimpin. Strategi berarti hal memimpin pasukan. Secara umum adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Stephanie K. Marrus memberi pengertian kepada strategi yaitu proses yang disertai penyusunan upaya atau suatu cara untuk mencapai tujuan yang bertahan dalam waktu jangka panjang.²²

Strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk menggunakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan (menghimpun) seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.²³

Strategi adalah sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.²⁴

Strategi dirumuskan sebagai komunikasi dan tujuan yang diinginkan, tentang apa saja yang dikerjakan, bagaimana pelaksanaan pengerjaannya, oleh siapa, untuk siapa, dan mengapa hasil kerjanya

²²KE Dzia, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, *Strategi Peningkatan Pengaduan Masyarakat Di Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kalimantan Tengah*, 2020, hal. 15

²³Erlin, Agustinus, Pangemanan Fanley, *Jurnal Governance*, Vol. 1 (2), "Strategi Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara", 2021, Hal. 3

²⁴Maulani Magfirah, Ansyari, Sudarmi, *Jurnal Unismuh*, Vol. 1 (2), "Strategi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Merencanakan Pembangunan di Kabupaten Bone", 2020, hal. 428

dapat dinilai. Strategi membantu pengkoordinasian dan pengarahan aktifitas organisasi, menunjukkan bagaimana individu bekerja sama dengan yang lain. Pola fungsi strategi harus dijalankan dengan mengikuti pemahaman kondisi yang baru dan akan dihadapi, serta menilai implikasinya terhadap banyak tindakan. Semua hal tersebut harus di perhatikan secara menyeluruh dan dinilai secara satu kesatuan atas suatu strategi yang diambil atau di tetapkan. Berdasarkan keseluruhan definisi tersebut, maka strategi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi.

Strategi terdiri dari lima tahap yaitu²⁵:

1) Analisis lingkungan

Analisis lingkungan dilakukan biasanya untuk mengidentifikasi peluang (opportunity) yang harus segera mendapat perhatian serius dan menentukan beberapa kendala ancaman (threats) yang perlu diantisipasi.

2) Penetapan misi dan tujuan

Suatu organisasi pasti memiliki misi. Misi adalah suatu tujuan unik yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain yang sejenis dan mengidentifikasi cakupan operasinya. Dengan adanya suatu misi, maka organisasi akan dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan akhir secara efektif dan efisien. Tujuan adalah landasan utama untuk menggariskan kebijakan yang ditempuh dan arah tindakan untuk mencapai tujuan organisasi, atau dengan kata lain tujuan adalah sesuatu yang harus

²⁵ Amirullah Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 114-122.

dicapai. Dengan demikian, setiap organisasi perlu merumuskan misi maupun tujuan secara jelas.

3) Perumusan strategi

Suatu strategi merupakan sejumlah tindakan yang terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Agar dapat memberikan hasil yang maksimal, maka perumusan strategi harus sesuai dengan kebutuhannya. Formulasi strategi yang keliru dapat memberikan dampak yang kurang baik pada organisasi.

4) Penerapan (implementasi) strategi

Implementasi strategi adalah tindakan pengelolaan bermacam-macam sumber daya organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber-sumber daya organisasi melalui strategi yang dipilih. Implementasi diperlukan untuk merinci secara lebih jelas bagaimana sesungguhnya pilihan strategi yang telah diambil dapat direalisasikan.

5) Evaluasi dan Pengendalian

Bagian terakhir dari proses manajemen strategi adalah evaluasi dan pengendalian. Evaluasi merupakan suatu tahap untuk menjamin bahwa strategi yang telah dipilih itu terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi, evaluasi adalah proses membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Pengendalian strategi merupakan pengendalian yang mengikuti strategi yang sedang diimplementasikan, mendeteksi masalah atau perubahan yang terjadi pada landasan pemikirannya, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

b. Fungsi dari Strategi

Fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Terdapat enam

fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu :

- 1) Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan, dan mengkomunikasikan, tentang apa yang akan dikerjakan, oleh siapa, bagaimana pelaksanaan pengerjaannya, untuk siapa hal tersebut dikerjakan, dan mengapa hasil kinerjanya dapat bernilai. Untuk mengetahui, mengembangkan dan menilai alternatif-alternatif strategi, maka perlu dilihat sandingan yang cocok atau sesuai antara kapabilitas organisasi dengan faktor lingkungan, di mana kapabilitas tersebut akan digunakan.
- 2) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- 3) Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- 4) Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang. Khususnya sumber dana dan sumber-sumber daya lain yang diolah atau digunakan, yang penting dihasilkannya sumber-sumber daya nyata, tidak hanya pendapatan,
- 5) Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- 6) Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang. Khususnya sumber dana dan sumber-sumber daya lain yang diolah atau digunakan, yang penting dihasilkannya sumber-sumber daya nyata, tidak hanya pendapatan.²⁶

²⁶ Sofjan Assauri, *Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hlm. 5-8

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi adalah interaksi sosial yang terjadi antara setidaknya dua individu yang terjadi secara langsung atau cara yang paling umum dari pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima pesan sehingga dapat mengubah perilaku.

Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikianrupa, sehingga membantu pendengar serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator. Everett M. Roger dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam²⁷. Dalam proses komunikasi, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan agar komunikan mengerti yang dimaksud oleh komunikator. Yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi adalah, pesan yang diterima oleh komunikan harus sesuai dengan pesan yang dimaksud dan disampaikan oleh komunikator.

Kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang, untuk lebih spesifik menyampaikan, jelas, mencakup semua kepuasan dan koneksi dalam pengaturan komunikasi yang berbeda serta cara paling umum untuk menyampaikan kegiatan di mana setiap karya mengambil bagian dan berharap untuk membuat, memberi, mengirim pesan atau data serta mendapatkan serta memanfaatkan data atau pesan untuk mengarahkan organisasi faktor lingkungan dan sekitarnya. Kegiatan komunikasi sendiri bukan hanya cara yang paling umum untuk menyampaikan data atau pesan tetapi mengandung komponen yang meyakinkan atau disebut ajakan sehingga orang lain dapat mengakui ajakan dan

²⁷ Indira Fatra Deni P, Komunikasi Dan Publisitas Ditinjau Dalam Komunikasi Massa, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hal. 15

memengaruhi mereka untuk melakukan permintaan. Kata-kata memungkinkan kita untuk menyampaikan pikiran kita kepada orang lain. Pesan juga dapat diungkapkan secara nonverbal, misalnya melalui aktivitas atau tanda anggota tubuh. Dampak yang didapat adalah seperti apa yang menimpa penerima pesan, atau efeknya bisa juga berupa reaksi yang terjadi setelah mendapatkan data atau pesan tersebut. Seperti perluasan informasi dari tidak paham menjadi paham, dari berbeda menjadi sependapat. Artinya, komunikasi pada umumnya mencakup dua orang yang satu dengan manusia lainnya, yang satu sebagai komunikator (pengirim) dan ada komunikan (penerima manfaat) yang keduanya saling berhubungan serta berkolaborasi, keduanya memegang peranan vital selama ini. dihabiskan untuk menyampaikan pesan. itu berisi kepentingan khusus dan mengharapkan untuk menyambut serta memengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa henti

Dalam proses tersebut, tentunya ada berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan komunikasi. Aspek-aspek yang memengaruhi proses komunikasi dapat dimengerti lebih mudah dengan mengamati model komunikasi. Komunikasi yang berhasil seringkali disebut komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah saat komunikator berhasil menyampaikan apa yang dimaksud, di mana rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Dari beberapa pendapat mengenai makna strategi komunikasi dalam berbagai pandangan dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transferide-idebaru. Sedangkan menurut middleton, strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai dengan

pengaruh (*effect*) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal²⁸. Berdasarkan penjelasan diatas pengertian strategi komunikasi yang penulis dapat simpulkan adalah suatu kiat yang disusun di dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal. Ada faktor yang penting dalam sebuah kegiatan komunikasi yaitu komunikator. Seorang komunikator memiliki peran yang sangat penting untuk memperlancar sebuah komunikasi. Komunikator harus memiliki daya tarik sumber (*Source Attractiveness*), seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Selain itu juga harus memiliki kredibilitas sumber (*Source Credibility*), kepercayaan komunikan pada komunikator mempengaruhi keberhasilan komunikasi, kepercayaan ini banyak di pengaruhi oleh profesi atau keahlian yang dimiliki komunikator.

b. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi

Komponen atau fungsi komunikasi itu sendiri merupakan sesuatu yang utama yang dapat digunakan untuk memadukan tujuan yang telah dijamin selama ini, mengenai apa yang dikemukakan Hafied Cangara, yaitu komunikasi itu seperti ilmu, keahlian dan suatu bidang pekerjaan serta jelas sudah memiliki ciri khasnya masing-masing. Kapasitas yang dapat dimanfaatkan, diawasi oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kapasitas komunikasi itu sendiri memiliki banyak implikasi atau makna, seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu dan Praktek komunikasi" sebagai berikut: 1) Mendapatkan berita (untuk menerangi). 2), Memberikan informasi (untuk mengajar) 3) Melibatkan (untuk terlibat). 4), Dampak (untuk berdampak). Komunikasi itu sendiri

²⁸ Robby Andrian, Nur Fitriyah, Hairunnisa, Jurnal ilmu komunikasi, Vol. 7 (3), *Strategi Komunikasi Komunitas Yicamid Samarinda Melalui Instagram Dalam Mempromosikan Pariwisata Kalimantan Timur*, 2019, hal. 18

memiliki kapasitas, khususnya sebagai gerakan untuk menyatakan, mengabarkan atau menyampaikan pesan, data atau informasi secara khusus, memberikan informasi, berbagi informasi dan menginstruksikan cara yang paling umum untuk terlibat, berbagi kegembiraan dan mempengaruhi semua untuk bersikap atau bertindak sesuai apa diinginkan menuju awal²⁹.

Dengan berdiskusi, banyak orang yang satu dengan yang lain dapat saling mengenal dan berhubungan satu sama lain, jalannya perkenalan serta pengaturan dengan mengenal satu sama lain harus diselesaikan untuk bekerja sama dan berbaur dengan tepat sehingga dapat tercipta keadaan yang bersahabat, lapisan masyarakat dan struktur yang layak. Masyarakat yang menyenangkan dan aman karena satu sama lain, memahami perenungan satu sama lain, terutama di kantor atau organisasi. Dengan orang-orang individu serta dengan lingkungan umum secara keseluruhan, aktivitas komunikasi ini harus terus dilakukan agar semua usia memiliki opsi untuk berbagi dan menyampaikan semua data dan pesan.

Setiap perkumpulan atau apapun yang diorganisir harus memiliki tujuan masing-masing. Menurut Onong Unchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi” banyak motivasi di balik komunikasi adalah sebagai berikut: 1), perubahan sikap, penerima (komunikasikan) akan mengubah sifatnya setelah mendapatkan informasi atau setelah menyelesaikan aktivitas komunikasi. 2), perbedaan pendapat, perubahan pendapat dapat terjadi selama cara penyampaian informasi yang paling umum dan semuanya sangat bergantung pada bagaimana komunikator membungkus pesan dan cara menyampaikannya. 3) Perubahan perilaku, perubahan perilaku dapat terjadi dengan asumsi siklus komunikasi dilakukan sesuai dengan apa yang disampaikan dan bergantung pada kekuatan komunikator yang

²⁹ Onong Unchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Remaja Karya, Bandung, 2003), 55.

sebenarnya.

3. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.³⁰

Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan dengan mengubah tingkah laku manusia. Dalam mencapai tujuan, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan pendekatan dengan waktu yang berbeda tergantung situasi dan kondisi. Selain itu, supaya strategi komunikasi dapat berjalan dengan baik maka harus melibatkan semua unsur komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, pesan atau informasi, media, feedback. Strategi komunikasi menjadi penentu dalam berhasil maupun tidaknya suatu kegiatan komunikasi yang efektif. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi komunikasi adalah suatu rancangan atau rencana yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia sesuai tujuan komunikasi dengan melibatkan semua unsur komunikasi yang ada.

Menurut Rogers, memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan menurut Middleton, strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai dengan pengaruh (effect) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.³¹

³⁰Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2003) h. 32

³¹ Robby Andean, Nur Fitriyah, Hairunnisa, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 (3), *Strategi Komunikasi Komunitas Yicamid Samarinda Melalui Instagram Dalam Mempromosikan Pariwisata*

Berdasarkan penjelasan di atas pengertian strategi komunikasi yang penulis dapat simpulkan adalah suatu kiat yang disusun ddalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan menejemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik oprasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Komunikasi Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut. Kita mulai secara berturut-turut dari komunikasi sebagai sasaran komunikasi, media, pesan, dan komunikator. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Tujuan utama strategi komunikasi menurut R.Wayne Pace, Brent D.Peterson dan M.Dallas Burnett adalah sebagai berikut :

- a. *To secure* understanding, untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
- b. *To establish acceptance*, bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
- c. *To motive action*, penggiatan untuk memotivasinya.
- d. *The goals which* the communication sought to achieve, bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari

Kalimantan Timur, 2019, hal. 18

³² Onong uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 32

proses komunikasi tersebut.³³

Tujuan dalam teknik komunikasi adalah dalam rangka memperoleh hasil atau efek yang sebesar-besarnya, sifatnya tahan lama bahkan kalau mungkin bersifat abadi. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah pelaksanaan untuk mencapai tujuan, dimana untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya.

B. Teori Strategi Komunikasi

Model komunikasi dari Harold D. Lasswell dianggap oleh pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi. Menurut Lasswell Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” “mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa” , dan “dengan akibat apa”.(who says what in which channel to whom and with what effect).³⁴ Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulai suatu komunikasi. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator. Says menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. In which channel (saluran/media) Suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalu media cetak/ elektronik). To whom (siapa/penerima) Seseorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (destination), pendengar (listener), khalayak (audience),

³³ Rismita, Jurnal Komunikologi, Vol. 5 (2), *Strategi Komunikasi HUMAS PT Pos Indonesia (PERSERO) Dalam Meningkatkan Pelanggan (Studi Kasus Customer Relations Produk Duit Pos Multiguna*, 2008, hal. 106

³⁴ Kustiawan, Hidayati Juni, Daffa Vania, Hamzah Alya, dkk, *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan danInformasi* Vol. 1 No. 2, 2022, hal. 2

komunikasikan, penafsir, penyandi balik (decoder). Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan³⁵.

Komunikasi merupakan bagian yang erat dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui komunikasi, manusia bisa saling bertukar informasi, berbagi, dan mengembangkan diri. Komunikasi juga merupakan salah satu aktivitas manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi itu sendiri memiliki maksud dan tujuan, agar pesan yang disampaikan berjalan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan, komunikasi yang baik dan benar akan membawa hasil yang sesuai dengan harapan. Karena tujuan komunikasi itu sendiri salah satunya adalah mempengaruhi orang lain, memberi informasi, menghibur serta mendidik. Sehubungan dengan model teori Lasswell ini masih linier, melihat komunikasi sebagai transmisi pesan memunculkan 'efek' bukan makna. Sebuah komunikasi bisa efektif apabila komunikasi yang digunakan mampu memengaruhi dan memahamkan kepada komunikatornya, komunikan bisa menggunakan beberapa model komunikasi menurut para pakar komunikasi sesuai yang diinginkan. Model komunikasi adalah bentuk atau pola berkomunikasi, bagaimana orang berkomunikasi dengan cara yang digunakannya. Dengan cara apa komunikan bisa menyampaikan pesan kepada komunikator, sehingga dengan pemakaian model tersebut pesan bisa memahamkan dan dimengerti oleh komunikannya. Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu Communicator (komunikator), Message (pesan), Media (media), Receiver (penerima/komunikan) dan Effect (efek). Model komunikasi klasik dari Lasswell ini menunjukkan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) pasti mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima (komunikasi), dan karenanya komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasi. Setiap upaya penyampaian pesan dianggap akan menghasilkan akibat, baik positif ataupun negatif. Dan hal ini, menurut Lasswell banyak

³⁵ Bonaraja Purba, *Ilmu Komunikasi* (Yayasan Kita Menulis), 2020, Hal. 20

ditentukan oleh bentuk dan cara penyampaiannya. Lasswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi yaitu:

- a. Pengawasan Lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan.
- b. Korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan.
- c. Transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Akan tetapi model ini dikritik karena model ini mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga terlalu menyederhanakan masalah.³⁶

Kelebihan dari teori Laswell antara lain : berfokus pada komunikasi verbal yang berlangsung satu arah, berfokus pada tujuan komunikasi sebagai hasil proses dari pesan yang disampaikan artinya model komunikasi Lasswell lebih menekankan pada tujuan komunikasinya, model komunikasi Lasswell berhasil melepaskan diri dari pengaruh komunikasi yang saat itu didominasi media periklanan, dan model komunikasi Lasswell lebih mudah diterapkan dan bentuknya lebih sederhana. Adapun kelemahan yang dimiliki oleh Teori Laswell, yaitu hanya berfokus pada komunikasi satu arah karena dalam model komunikasi ini komunikator atau penerima pesan digambarkan tidak memberi umpan balik (feedback) kepada komunikator, tidak disebutkan bentuk timbal balik dari hasil komunikasinya, tidak semua komunikasi mendapat umpan balik yang lancer, dan model komunikasi Lasswell terlalu menitik beratkan pada penyebaran informasi lewat media massa. Teori komunikasi model Lasswell awalnya dirumuskan khusus untuk analisis komunikasi massa seperti radio, televisi, dan surat kabar, namun telah diterapkan pada berbagai bidang dan bentuk komunikasi lainnya. Sebagai salah satu model komunikasi paling awal, model Lasswell sangat berpengaruh dalam bidang studi komunikasi³⁷.

³⁶ Dalimunthe Ardila Hotmayjar, Radha Yasmin. Al Balagh : Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 6/ No. 2, *Model Komunikasi dan Jenis-jenisnya*, 2022, hal. 59

³⁷Lestari Zen, UIN Suska Riau, *Strategi Komunikasi Dinas Perhubungan Kabupaten Kampar Dalam Menyosialisasikan Penggunaan Bus Damri*, 2021 hal. 15

C. Langkah-Langkah Perencanaan Strategi Komunikasi

Dalam menetapkan strategi komunikasi pastilah tidak lepas dari adanya komponen-komponen komunikasi. Menurut Harold D. Lasswell dalam bukunya *The Communication of Ideas* sebagaimana dikutip Onong Uchjana Effendy, cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*³⁸

Maksudnya yaitu siapa yang mengatakan, dengan menggunakan media apa, kepada siapa, dan apa efek yang terjadi. Untuk kelancaran dan memetakan proses strategi komunikasi, maka komponen komunikasi harus ada di dalamnya. Dalam rumus Lasswell, langkah-langkah strategi komunikasi yaitu:

1. Menentukan komunikator. Komunikator merupakan komponen yang penting karena tanpa adanya komunikator informasi atau pesan tidak dapat tersampaikan oleh komunikasi atau penerima pesan. Seorang komunikator harus memiliki kemampuan untuk dapat merubah sikap, pendapat maupun tingkah laku manusia. Selain itu, komunikator juga harus memiliki niat yang baik, bisa dipercaya oleh khalayak, dan memiliki keahlian dalam penyampaian informasi untuk mempengaruhi khalayak menjadi lebih baik lagi.
2. Menentukan sasaran atau khalayak. Khalayak dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan komunikasi. Komunikator dalam menyampaikan informasi atau pesan harus memahami kondisi masyarakat yang akan dijadikan sebagai sasaran komunikasi. Karena semua aktivitas komunikasi banyak tertuju kepada komunikasi. Jika tidak dapat memahami komunikasi maka kemungkinan miskomunikasi bisa terjadi dan pesan yang disampaikan akan sia-sia.
3. Menyusun pesan yang akan disampaikan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyusun pesan yaitu pesan harus diulang, panjang, dan disampaikan cukup keras supaya komunikasi dapat mendengar dan

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 301

memahami. Dalam penyampaian pesan dapat dilakukan semenarik mungkin supaya komunikan dapat tertarik. Dan jika ide atau pesan tidak disampaikan kepada orang lain, maka khalayak tidak dapat mengetahui ide dan tidak memiliki pendapat dari ide tersebut.

4. Memilih media yang tepat untuk menyampaikan pesan. Dalam memilih media komunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan maka harus memperhatikan isi dan tujuan pesan tersebut. Jika ingin disampaikan kepada khalayak luas maka dapat menggunakan media massa, namun jika khalayak tertentu saja bisa menggunakan saluran komunikasi kelompok yang dimiliki.
5. Efek. Tujuan dari komunikasi adalah dapat mempengaruhi khalayak, baik itu mengubah pengetahuan, sikap maupun perilaku manusia supaya menjadi lebih baik. Jika efek yang ditimbulkan tidak dapat mempengaruhi khalayak maka tujuan komunikasi dikatakan gagal.

D. Ragam Strategi Komunikasi

Komunikasi yang efektif diperlukan strategi. Dalam strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam perspektif komunikasi, di bawah ini adalah bentuk-bentuk strategi komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi intrapersonal (intrapribadi), merupakan komunikasi yang berlangsung dari dalam diri seseorang atau berbicara kepada dirinya sendiri. Komunikasi ini dimaksudkan sebelum dia berbicara kepada orang lain, maka dia berbicara dengan dirinya sendiri dulu untuk memikirkan cara mengubah perilaku seseorang. Komunikasi ini juga merupakan komunikasi yang digunakan untuk mengenal dirinya sendiri supaya dapat berfungsi dengan baik di lingkungan masyarakat.
2. Komunikasi interpersonal (antarpribadi), merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu. Komunikasi ini dinilai lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku seseorang, karena komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung antar dua individu.

Komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan dua orang individu, yang satu sebagai komunikator dan satunya sebagai komunikan. Jadi pesan atau informasi yang dilakukan dapat diterima dan mendapat respon langsung dari komunikan. Sedangkan komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tiga orang individu, satu orang sebagai komunikator dan dua orang sebagai komunikan. Komunikasi ini tidak seefektif dari komunikasi diadik yang fokus pada satu komunikan saja, tetapi komunikator fokus kepada dua orang komunikan yang berbeda.

3. Komunikasi kelompok, merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan sekelompok orang. Ada dua jenis komunikasi kelompok yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan pada pikiran komunikator yang berlangsung secara terbuka dan komunikatif. Komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada hati dan perasaan komunikan dan berlangsung secara satu arah serta memiliki beragam jenis komunikan.
4. Komunikasi massa, merupakan komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan media massa yang berkembang saat ini. Dalam komunikasi massa, seorang komunikator memiliki dua tugas yaitu harus mengetahui apa yang akan ia sampaikan kepada khalayak dan mengetahui bagaimana cara ia menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak umum. Komunikasi ini biasanya menggunakan media seperti tv, radio, surat kabar, handphone, internet, dan lain-lain. Dan komunikasi ini yang banyak dipilih oleh sebagian besar orang karena lebih mudah dan tidak perlu susah bertemu langsung dengan komunikator atau penyampai informasi.
5. Komunikasi Pendidikan, merupakan komunikasi yang terjadi dalam dunia pendidikan dan semua aspek pendidikan memiliki keterkaitan maupun hubungan antara satu dengan yang lain.

E. Tahapan dalam Strategi Komunikasi

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dalam proses strategi komunikasi terdapat beberapa tahapan dalam prosesnya, diantaranya yaitu:³⁹

1. Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi, konseptor harus mempertimbangkan mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Perumusan strategi berusaha menemukan masalah masalah yang terjadi dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konteks kekuatan, kemudian mengadakan analisis mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah langkah yang dapat diambil dalam rangka gerak menuju kepada tujuan itu.

2. Implementasi Strategi

Setelah merumuskan dan memilih strategi yang ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahapan pelaksanaan strategi yang akan dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerjasama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi. Dalam pelaksanaan strategi yang tidak merupakan komitmen dan kerjasama dalam pelaksanaan strategi, maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan terjadi impian yang jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya perusahaan dan organisasi.

3. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari menyusun strategi adalah “evaluasi implementasi strategi, evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai, dan dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan

³⁹ Sumaryono, Zahara Tussoleha Rony. Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi Vol.5(3).*ManajemenStrategis dan KerangkaKerjaStrategis*. 2024. Hal.357

kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk menentukansasaran yang akan dinyatakan telah tercapai.

Ada tiga macam langkah dasar untuk mengevaluasi strategi, yaitu:⁴⁰

- a. Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi. Adanya perubahan yang ada akan menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan, begitu pula dengan faktor internal yang diantaranya strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.
- b. Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dihilangkan dengan menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual, dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah pencapaian sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus mudah diukur dan mudah dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.
- c. Mengembalikan tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak harus berarti yang ada di tinggalkan atau merumuskan strategi baru. Tindakan korektif diperlukan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan hasil yang dibayangkan semula atau pencapaian yang diharapkan.

F. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah diIndonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq jama'* dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya."³¹ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhlûq* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu

⁴⁰ Fred David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prehalindo, 2002). Hal.3

pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.⁴¹

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah diIndonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq jama'* dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.”³¹Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.⁴²

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴³

Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁴⁴

Jadi yang dimaksud akhlak dalam penelitian ini adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Aminuddin akhlak mencakup pada dua ruang lingkup yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah). Akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang. Tingkah laku tersebut secara tidak disadari akan berwujud pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 19

⁴² Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 93

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

⁴⁴ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), hlm 24

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.⁴⁵

Dijelaskan dalam modul milik Departemen Agama Republik Indonesia, ruang lingkup akhlak adalah:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah, meliputi: ibadah kepada Allah, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, tawadhu' kepada Allah, tawakal kepada Allah, taubat dan nadam kepada Allah.

b. Akhlak terhadap guru

Seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya.

c. Akhlak sesama siswa

Dalam pergaulan seorang siswa dengan teman sebayanya sangat di perlukan adanya kerjasama, saling pengertian, dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerjasama yang baik dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi.⁴⁶

3. Metode Membangun Akhlak

a. Metode Peniruan

Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang

⁴⁵ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 96

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1995), hlm. 30.

dicontohkan oleh pendidiknya. Karena siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.

b. Metode *Taghrib wa Tarhib*

Metode *Taghrib wa Tarhib* adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.⁴⁷

c. Metode Pergaulan

Metode pergaulan dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.

d. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*”.⁴⁸ Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Abdullah Nashih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapat kan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.⁴⁹

⁴⁷ Chairul Anwar, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan: (Pendekatan Multi Budaya, Penerbitan MCSER, Roma-Italia)*, hlm.184

⁴⁸ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262.

⁴⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*, (Jakarta: PT Raja

e. Simulasi praktik

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Sehingga Mel Siberman, mengatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusi dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

f. Metode Repeat Power

Metode Repeat Power adalah salah satu cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri secara terus menerus tentang apa yang ingin kita raih. Metode ini juga disebut dengan metode dzikir karakter. Metode ini merupakan cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri kita secara terus menerus tentang apa yang diinginkan kita raih karena otak kita membutuhkan suatu provokasi yang dapat mendorongnya memberikan suatu insruksi positif pada diri kita.⁵⁰

g. Metode *Live in*

Metode ini dimaksudkan agar seseorang memiliki pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung, seseorang dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berfikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai kehidupan.

h. Metode penjernihan nilai merupakan metode dengan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditampilkan

Grafindo Persada, 2012), hlm. 144.

⁵⁰ Akh. Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, hlm 14.

dan menjadi karakter bersama. Nilai sikap yang dipilih dapat dijadikan yel-yel ataupun lagu yang wajib dilantunkan kapan pun saja, saat akan bekerja atau menutup pekerjaan.⁵¹

4. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral menurut Hamzah pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Adapun faktor intern yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang yakni, naluri, kebiasaan, keturunan, kemauan, dan hati nurani.

b. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi, lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah, dan pendidikan masyarakat.⁵²

G. Santri

John E. Dalam Muhammad Nurul Hudan dan Muhammad Turhan Yani menyebut istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap.⁵³

Achmad Imroni menjelaskan bahwa, santri disebut sebagai sekelompok orang yang dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari ulama’, karena santri dalam pondok pesantren di didik untuk menjadi pelanjut perjuangan

⁵¹ Akh. Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, hlm 15.

⁵² Hamz Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 (3), *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, 2015, hlm. 743

⁵³ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 57

para ulama' yang setia.⁵⁴

Jadi yang dimaksud santri dalam pengertian ini adalah sekelompok orang yang menuntut ilmu Agama Islam dalam pondok pesantren yang dirinya dididik guna menjadi pewaris perjuangan para ulama. Santri memiliki kepribadian dan juga akhlak sendiri, yang nantinya ketika santri sudah tidak tinggal di pondok pesantren, statusnya sebagai santri tetap dibawa, karena pada umumnya santri tinggal di pondok pesantren yang dibimbing langsung oleh kiai ataupun ustad dan ustadzah.

1. Pengelompokan Santri

Santri atau biasa disebut sebagai siswa dalam pondok pesantren yang mempelajari segala hal tentang agama Islam di pondok pesantren. Ternyata juga terdapat santri yang tidak tinggal di pondok pesantren. Sebagaimana hal tersebut, santri dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Santri mukim, merupakan santri yang tinggal sekaligus menetap di pondok pesantren. Biasanya santri tersebut diberikan tanggungjawab untuk mengurus segala hal mengenai kepentingan pondok pesantren. Semakin bertambah lama di pondok, maka statusnya juga akan bertambah.
- b. Santri kalong, merupakan santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren tetapi setelah selesai belajar, santri tersebut langsung pulang, tidak tinggal dan menetap di pondok pesantren.⁵⁵
- c. Etika Santri dalam Mencari Ilmu

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan

⁵⁴ Achmad Imroni, *Pergeseran Orientasi Santri Salaf dan Modern*, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

⁵⁵ Imroni, *Pergeseran, ..., 2017*

seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Sebagai seorang pencari ilmu sudah sewajarnya santri diharuskan memiliki setidaknya 10 macam etika dalam perjalanannya menuntut ilmu, hal ini telah disampaikan dalam buku etika pendidikan KH. Hasyim Asy'ary dalam Zamakhsyari Dhoifer, berikut diantaranya:

- a. Membersihkan hati terlebih dahulu sebelum mengawali proses mencari ilmu dari macam-macam penyakit hati seperti iri hati, dengki, kebohongan, prasangka buruk maupun penyakit hati lainnya.
- b. Berniat menjalani proses mencari ilmu dengan luhur
- c. Menyegerakan untuk mencari ilmu dan tidak menunda-nunda waktu mencari ilmu.
- d. Menerima keterbatasan (keprihatinan) serta sabar dan rela selama masa mencari ilmu, baik berkaitan makanan, tempat tidur, pakaian, dan sebagainya.
- e. Memanajemen waktu dengan baik
- f. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.
- g. Bersikap hati-hati dalam setiap tindakan (*wara'*).
- h. Menghindari mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan kecerdasan menjadi tumpul dan melemahkan kekuatan organ tubuh, diantaranya: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- i. Tidur dengan cukup tidak terlalu lama ataupun kurang tidur.
- j. Menjauhi pergaulan yang tidak baik, terutama dengan lawan jenis.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang tugasnya mendidik santri supaya berakhlakul karimah, memiliki nilai-nilai agama dan berwawasan luas. Hal ini dibuktikan dalam tercapainya tujuan pendidikan dengan strategi komunikasi yang

diterapkan. Berikut adalah tujuan dari berhasilnya akhlak santri yang tercipta oleh pondok pesantren:

- a. Beriman, dengan diterapkannya strategi komunikasi Ustad/Ustadzah di pondok pesantren maka keimanan para santri semakin meningkat. Keimanan merupakan suatu keadaan hati dan jiwa seseorang yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Para santri dididik dengan pendidikan agama Islam yang sesuai al-Qur'an dan sunnah, maka dari itu hati dan jiwa para santri diarahkan dan dibiasakan untuk selalu percaya terhadap segala ketentuan Allah SWT.
- b. Bertakwa, ketakwaan para santri terhadap Allah SWT semakin baik dan pastinya semakin dekat kepada Allah SWT, karena dengan berdzikir mengingat Allah SWT maka seseorang akan semakin dekat dengan sang pencipta serta akan berpikir berulang kali dalam bertindak atau berbuat kesalahan. Jika seseorang merasa dekat kepada Allah SWT, maka otomatis dia akan berpikir bahwa setiap tingkah lakunya akan diawasi oleh Allah SWT dan mengurungkan niatnya yang tidak baik.
- c. Berakhlak mulia, memiliki akhlak yang mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di pondok pesantren. Untuk mendidik dan membentuk akhlak santri, kiai dan guru maupun ustadz mengajarkan tentang akhlakul karimah, budi pekerti, dan ilmu tata bahasa Jawa yang sesuai. Pendidikan akhlak dalam agama Islam bertujuan supaya umat manusia tetap berada pada kebenaran dan selalu berjalan di jalan yang lurus yaitu jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT.
- d. Berilmu, para santri di pondok pesantren sudah pasti berilmu, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Yang awalnya ilmu agama Islam masih kurang, setelah belajar di pondok pesantren, maka para santri memiliki banyak ilmu khususnya ilmu agama Islam.
- e. Mandiri, artinya dapat berdiri sendiri. Dalam arti psikologi dan mentalis, kemandirian berarti suatu kondisi seseorang yang mampu

memutuskan serta melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam kesehariannya. Santri di pondok pesantren dilatih dan dibiasakan untuk dapat hidup mandiri. Para santri harus bisa meninggalkan sifat manjanya yang dibawa dari rumah dan harus bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Misalnya mencuci bajunya sendiri, kalau di rumah masih dicucikan oleh ibunya.

- f. Tolong-menolong, tolong-menolong dalam hal ini pastinya tolong-menolong dalam kebaikan, itulah yang diterapkan di pondok pesantren. Hal ini juga sudah dijelaskan dalam QS al-Maidah ayat 2 yaitu tolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam hal melakukan dosa maupun pelanggaran. Serta bertakwalah kamu kepada Allah SWT, karena sesungguhnya siksaan Allah sangat berat.
- g. Seimbang, hal ini bisa berarti para santri harus memiliki kehidupan yang seimbang. Misalnya dalam beribadah, ibadah merupakan faktor yang bisa menjadi keseimbangan hidup. Karena dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka manusia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah supaya bisa mendapatkan ridho-Nya.
- h. Moderat, di pondok pesantren juga mengajarkan tentang menghormati pendapat maupun pandangan orang lain. Jadi, jika dinasehati yang baik ketika melakukan kesalahan maka santri harus mempertimbangkannya bahwa nasehat itu baik untuk dirinya bukan hanya kukuh pada pandangannya yang kurang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian digunakan untuk memperoleh informasi secara ilmiah untuk tujuan tertentu. Merupakan langkah operasional ilmiah yang dilakukan seorang peneliti dalam mencari jawaban atas suatu masalah penelitian yang dirumuskan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam rumusan yang telah dibuat adalah :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Pendekatan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang akan peneliti gunakan untuk mencari tahu bagaimana strategi komunikasi asatidz di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang. Menurut Strayss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh dengan sebuah pengukuran⁵⁶. Pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan kegiatan yang ada dalam masyarakat ataupun fenomena sosial lainnya. Kualitas dari suatu penelitian dapat terlihat dari seberapa mendalam dan sejauh mana sebuah data dapat tergali.

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berfokus terhadap pengukuran angka dan tidak memerlukan metode statistik untuk melakukan pengujian terhadap sebuah data. Hasil yang di peroleh dari penelitian kualitatif yaitu beupa detail deskripsi dari sebuah fenomena serta subjek yang dapat memberi makna dari pengalamannya. Dalam penelitian kualitatif terdapat kesenjangan antara fakta yang terjadi dengan konsep teoritis sehingga peneliti perlu memahami teori untuk menganalisis⁵⁷. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian

⁵⁶ Pupu Saeful Rahmat, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9/2009, *Penelitian Kualitatif*, 2009, hal. 2

⁵⁷ Marinu Waruwu, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 1/2023, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*, 2023, hal. 2898

kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku. Dalam penelitian kualitatif peneliti menganalisis dan setelah itu melaporkan fenomena dalam suatu hasil analisa dalam penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Tujuan dari penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif adalah untuk memberi pemahaman dan menangkap sebuah makna dari suatu kondisi yang apa adanya⁵⁸. Penelitian kualitatif memberikan sebuah hasil berupa data-data deskriptif yang kemudian dijadikan dalam versi deskriptif pula baik secara lisan ataupun tulisan.

Metode penelitian kualitatif dalam menumpulkan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan tentang objek penelitiannya yaitu bagaimana strategi komunikasi ustad/ustadzah di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan tentang penelitian tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang menjadi sasaran pada saat penelitian berlangsung dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh sumber data. Penelitian ini bertempat di Jatilawang Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut yaitu pondok pesantren tersebut memiliki kesinambungan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

⁵⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hal. 19

Beberapa pesantren di Kabupaten Banyumas memiliki santri dengan akhlak yang baik, namun dari metode dan penyampaiannya di pondok pesantren Al Falah Jatilawang memiliki karakteristik tersendiri. Maka perlu diungkapkan sebuah strategi komunikasi ustad/ustadzah pondok pesantren Al Falah Jatilawang. Seperti yang kita tahu bahwa dalam kehidupan pembelajaran para pendidik memiliki strategi dengan ciri khas tersendiri dari mulai berinteraksi dengan santri hingga wali santrinya. Sehingga peneliti menuangkan salah satu rumusan masalah penelitian ini tentang bagaimana strategi komunikasi ustad/ustadzah pondok pesantren Al Falah Jatilawang.

2. Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi tempat penelitian adalah desa Jatilawang. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2024. Waktu penelitian akan di perpanjang jika peneliti membutuhkan data untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moloeng subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan dalam penelitian sebagai informan untuk memberikan detail informasi mengenai situasi serta kondisi⁵⁹. Subjek penelitian merupakan individu yang dapat membantu memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan yang sedang menjadi rumusan permasalahan. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Dalam penelitian subjek menjadi hal yang penting karena menyimpan data

⁵⁹ Nuning Indah Pratiwi, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1, No.2/2017, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, 2017, hal. 212

yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada pondok Al Falah Jatilawang memiliki asatidz/asatidzah yang telah terpilih dan dapat dijadikan sebagai narasumber. Adanya hal tersebut peneliti dalam memperoleh sumber data yaitu melalui :

- a. Ustad Abdul Kaustar selaku Ustad di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang
- b. Ustadzah Ema selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang
- c. Ustad Zuhdi selaku Ustad Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang
- d. Lutfiatunnisa selaku santri Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang
- e. Naely syifa Al Asyfiya santri Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

2. Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian keberadaan objek penelitian merupakan hal yang menjadi pengamatan utama dalam penelitian. Objek penelitian merupakan permasalahan yang ada dalam penelitian yang kemudian diteliti untuk menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu strategi komunikasi ustad/ustadzah pondok pesantren Al Falah Jatilawang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal utama yang akan menjadi pusat pada penelitian untuk diperoleh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpestasikan sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditentukan. Kajian penelitian ini difokuskan kepada strategi komunikasi ustad/ustadzah pondok pesantren Al Falah Jatilawang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan pada sebuah kejadian atau peristiwa. Menurut Sugiyono, dibandingkan dengan teknik lain observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dimana

dalam prosesnya tidak terbatas pada orang namun juga objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi mempermudah peneliti dalam mencari informasi pada saat kegiatan dalam pengamatan serta pencatatan. Terdapat empat jenis pengamat dalam teknik observasi, yaitu partisipan sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan, partisipan penuh, dan pengamat penuh⁶⁰. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yang mana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas subjek melainkan hanya sebagai pengamat independen. Teknik observasi yang dilakukan dengan membuat pedoman observasi untuk mengamati proses strategi komunikasi ustad/ustadzah. Penerapan dalam teknik pengumpulan observasi, peneliti menggunakan pancaindera, penglihatan, penciuman dan pendengaran dalam kegiatannya. Hasil dari observasi ini akan berbentuk berupa emosi seseorang, objek, aktivitas dan kondisi tertentu dilakukan untuk mencari informasi untuk menjawab permasalahan.

2. Wawancara

Pengertian wawancara menurut Sugiyono adalah proses bertukar informasi yang dilakukan oleh dua orang dengan tanya jawab sampai akhirnya menemukan sebuah makna atau pemahaman dari sebuah topik tertentu⁶¹. Wawancara merupakan proses memperoleh informasi secara mendalam sebagai bahan pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan seorang informan atau subjek penelitian. Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Kemajuan teknologi saat ini mampu mempermudah komunikasi antar individu, selain bisa

⁶⁰ Hasyim Hasanah, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, No. 1/2016, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, 2016, hal. 42

⁶¹ Nuning Indah Pratiwi, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, No. 1/2017, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, 2017, hal. 212

dilakukan dengan tatap muka secara langsung wawancara ini juga bisa dilakukan melalui media telekomunikasi. Adapun yang akan terlibat dalam wawancara penelitian ini yaitu asatidz dan beberapa pengurus pondok Al Falah Jatilawang.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan pencarian informasi dengan cara mengumpulkan informasi melalui catatan harian, arsip foto, bentuk surat, hasil rapat, atau jurnal kegiatan yang menyimpan fakta yang terjadi di masa silam yang dapat mendukung penelitian⁶². Metode dokumentasi berguna untuk mempermudah dalam penelitian kualitatif. Manfaat metode dokumentasi yaitu dapat memberikan data yang lebih luas mengenai latar belakang historis dan sebagai alat untuk memeriksa ketepatan data yang kemudian disaring untuk memperoleh data relevan. Penerapan dalam prosesnya, peneliti harus memiliki kepekaan teoretik agar dapat memaknai dokumen dengan baik. Dalam penelitian ini penulis mengkaji bahan tertulis dan tidak tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap dari kedua data di atas. Sumber tertulis tersebut berupa monografi dan arsip arsip yang ada relevansinya dengan penelitian, sedangkan sumber tidak tertulis berupa foto-foto dengan para alumni pondok pesantren saat di wawancarai

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bagian dari penelitian yang dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Miles dan Hubberman terdapat model analitik atau flow model, antara lain :

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan selama proses dari penelitian berlangsung secara terus menerus. Reduksi data merupakan bagian analisis yang menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, mengorganisasikan data, dan membuang data yang tidak diperlukan hingga akhirnya data dapat

⁶² Natalina Nilamsari, Jurnal Wacana, No. 2/2014, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, 2017, hal. 178

diverifikasi dan ditarik kesimpulan. Data kualitatif ditransformasikan dan disederhanakan dapat dilakukan melalui ringkasan singkat, seleksi ketat, dan menggolongkan pada pola yang lebih luas.

Reduksi data adalah proses pengabstrakan dan penyederhanaan dari data kasar beserta beberapa catatan tertulis di lapangan. Melakukan proses reduksi data sejak pengumpulan data diawali dengan menyusun ringkasan, megkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat pratisi, dan membuat memo dengan tujuan untuk memisahkan informasi yang tidak relevan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan⁶³. Proses yang dilakukan pada saat reduksi data ini yaitu peneliti menulis rangkuman mengenai data untuk dipilih data yang terpenting untuk memberi informasi yang detail tentang strategi komunikasi ustad/ustadzah pondok pesantren Al Falah Jatilawang.

2. Penyajian Data

Dalam suatu penelitian Miles dan Hubberman membatasi bahwa beberapa informasi yang tersusun memberi kemungkinan terdapat pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dalam susunan sekumpulan informasi yang ada pada bagian dari penyajian data bertujuan untuk lebih mudah diraih, kualitatif, menyajikan data dalam teks naratif berbentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan catatan lapangan⁶⁴.

3. Penarikan Kesimpulan

Sebuah hasil akhir dalam penelitian atau kesimpulan merupakan hasil dari verifikasi inferensi. Kegiatan ini yaitu berupa mengurangi atau menambah data dan kemudian menemukan makna dari penyajian sebuah data. Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari konfigurasi. Proses pengumpulan data tidak cukup untuk menarik kesimpulan akhir, tetapi data yang telah disediakan perlu diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan.

⁶³ Rijal, Jurnal Alhadharah Vol. 17/2018, *Analisis Data Kualitatif*, 2018, hal. 91

⁶⁴ *Ibid*, hal. 94

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

1. Sejarah Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

Pondok pesantren Al Falah Jatilawang merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Tepatnya berada di Jalan Pesantren, Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren Al Falah dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk. Letaknya yang cukup strategis dan berada di lingkungan yang banyak penduduknya dapat memudahkan pondok pesantren untuk mendapat santri dan calon santri juga mudah menemukan pondok pesantren yang dekat dengan rumah jika tidak ingin jauh dari rumah. Jadi, dapat dikatakan sebagai simbiosis mutualisme yang sama-sama menguntungkan antara pondok pesantren dan warga masyarakat. Selain itu, warga juga dapat bergabung dengan pengajian yang dilakukan oleh kiai dan dikhususnya bagi warga yang ingin ikut bergabung.

Pondok pesantren Al Falah yang terletak dikelurahan Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas berdiri dengan penuh perjuangan karena tidak mudah untuk mendirikan pondok pesantren. Pondok Al Falah Jatilawang ini di bangun pertama kali pada tahun 1976 yang di asuh langsung oleh Abah Kyai Shobri dan istrinya yaitu ibu Nyai Mar'fiah Shobri. Dalam kurun waktu kuran lebih 25 tahun pondok pesantren Al Falah berkembang dan telah memberikan kontribusi terhadap syiar Islam dalam pembentukan SDM yang berakhlakul karimah bagi masyarakat, juga telah bisa bersinergi dengan pemerintah..Abah Kyai Shobri mendirikan pondok ini berdasarkan dawah dari gurunya yaitu Kyai Munif. Abah Kyai Shobri merupakan tokoh agama yang berasal dari Jatilawang dan tujuan mendirikan Pondok Al Falah ini adalah untuk menjadi penerang umat ditengah kegelapan (kebodohan) dan merupakan bentuk kepedulian Abah Kyai Shobri terhadap masyarakat untuk bisa lebih

dekat dekat agama.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

- a. Visi: Mencentak insan yang berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlaqul karimah
- b. Misi: Menumbuhkan kesadaran dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan potensi santri dalam berkarya, dan menumbuhkan jiwa yang berakhlaqul karimah.

3. Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Al Falah Jatilawang

Berikut adalah jadwal kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Al Falah Jatilawang:

No.	KEGIATAN	WAKTU
1.	Qiyamul lail, tadarus Al-Qur'an	03.45-04.15
2.	Dzikir Qobla Shubuh & Sholat Shubuh	04.15-05.00
3.	Pengajian Al-Qur'an	05.00-06.00
4.	Pengajian Kitab Riyadhus Sholihin	06.00-07.00
5.	Sekolah Formal(MI, SMP, MTs dan MA)	07.15-12.00
6.	Pengajian Kitab Al Adzkar (Non Formal)	07.30-08.30
7.	Roan (bagi yang terjadwal)	09.00-11.30
8.	Sholat dhuhur & pembacaan Hizb Nasr	12.00-12.30
9.	Istirahat Siang	12.30-14.30
10.	Sholat Ashar Berjama'ah	15.00-15.30
11.	Syawir	15.30-17.00
12.	Pengajian Kitab Fathul Qorib	17.00-17.30
13.	Pembacaan Surat Al Waqiah dan Asmaul Husna	17.30-17.50
14.	Sholat Maghrib Berjama'ah	17.50-18.15
15.	Pengajian Kitab Jurumiyah (Kelas Ibtida)	18.15-19.00
16.	Tadarus Surat Penting dan Rotibul Haddad	19.00-19.30
17.	Sholat Isya Berjama'ah	20.00-22.30
18.	Sekolah MISRIU	22.30-03.30
19.	Istirahat Malam	

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL FALAH JATILAWANG

PENGASUH UTAMA

KH. Ahmad Shobri

PENGASUH

1. H. Munif
2. H. Maulana Ahmad Hasan
3. H. Nur Hadi Al Hafidz
4. H. Ahmad Sya'roni
5. H. Ahmad Zaenuddin Abbas

PENASEHAT KEAMANAN PONDOK

Agus Ahmad Abdulloh

PENASEHAT

1. Ust. Zaenal Abidin
2. Ust. Akhmad Chirsun
3. Ust. Ahmad Fauzi
4. Ust. H. Muhammad Asyhadi
5. H. Amir Mahmud

KETUA

Ahmad Kaustar

WAKIL KETUA

Ahmad Zuhdi

PEMBIMBING

1. Ust. Juanto
2. Ust. Ahmad Marzuki
3. Ust. Sya'roni
4. Ust. Juantonono

SEKERTARIS

1. Imam Jalaludin
2. Teguh Adi Saputra

BENDAHARA

1. Muhammad Raihan Maulana
2. Firdaus Bukhori
3. Muhammad Wahib Musyafa

KEBERSIHAN

1. Miftahu Rozak
2. Wiwit Dwi
3. Muhammad Danil Furqon

MEDIA ALFA

1. Imam Jalaludin
2. Ziedan Kafabie
3. Nur Hidayat

KEAMANAN PONDOK DALAM

1. Miftahuddin
2. Zidan Kafabie
3. Khairi Isa Sidik
4. Muhammad Nazar

KEAMANAN PONDOK LUAR

1. Kang Imron
2. Kang Hikam
3. Pak Mufid
4. Banser Aji

KESEHATAN

1. Nizar Idris M
2. Diva Diaul Haq
3. Syarif Rizqi R.
4. Ahmad Muzaki

KETUA KOMPLEK

1. Shidik & Zidan
2. Nizar & Rizki
3. Iqbal & Almas
4. M. Nizar & Tora
5. Muzaki & Arsyah

B. Analisis Strategi Komunikasi Asatidz Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Asatidz Dalam Membina Akhlak Santri Pesantren Al Falah Jatilawang” bertujuan untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dan diterapkan oleh asatidz di pondok pesantren Al Falah Jatilawang dalam membentuk akhlak santri yang baik. Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti akan membahas tentang akhlak santri, strategi komunikasi kiai, dan efektivitas strategi komunikasi yang digunakan oleh ustad/ustadzah di pondok pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang ada, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian dan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka hasilnya yaitu:

1. Asatidz

Asatidz merupakan seseorang yang memiliki peran penting di pondok pesantren karena memiliki tugas untuk mengajar, membentuk, mengarahkan, mengasuh, dan mendidik para santri. Asatidz memiliki tugas yang berkaitan dengan kemajuan perkembangan dan perubahan tingkah laku dari setiap santri. Strategi yang diterapkan para asatidz/asatidzah di Pondok Pesantren Al Falah jika dilihat dari sistem pengajarannya sudah memiliki standar yang cukup baik dalam mengayomi dan menanamkan nilai-nilai kepada santri agar menjadi generasi yang shaleh. Pondok Al Falah Jatilawang merupakan pondok pesantren yang di bangun sekaligus di asuh oleh K.H. Shobri. Dalam pondok pesantren tersebut memiliki ustad/ustadzah yang bertugas mengajar dan mendidik para santri, antara lain Ustadz Kaustar, Ustadz Zuhdi, dan Ustadzah Ema. Untuk menjadi asatidz di Pondok Al Falah terdapat persyaratan tertentu dan lolos seleksi dari pengasuh. Salah satu persyaratannya yaitu telah menyelesaikan kelas 3 Alfiyah. Selain itu juga harus memiliki kualitas

yang memenuhi persyaratan mengajar dan kecakapan yang efisien dan efektif dalam pengajarannya. Seperti penjelasan dari Ustadzah Ema :

“Saya sudah berkhidmat ngajar di ponpes Al Falah selama 4 tahun. Untuk menjadi asatidz/asatidzah disini yang pasti mondoknya sudah sampai kelas akhir yaitu kelas Alfiyah, yang mana setelah itu biasanya anak diutus untuk membantu khidmah sebagai tenaga pengajar diponpes dan juga tidak sembarang ditunjuk sesuai dengan kepercayaan masyarakat (pengasuh pondok).”⁶⁵

Pernyataan tersebut di pertegas oleh penjas dari Ustad Kaustar :

“ Saya menjadi asatidz di ponpes Al Falah sudah dari 2018/2019. Persyaratan menjadi asatidz yaitu sudah selesai mengikuti pembelajaran Misri (setelah alfiah) dan berpotensi bisa diangkat ngajar disini melalui jalur usulan dawuh dari masyarakat.”⁶⁶

Asatidz sebagai pembimbing yang dilakukan adalah dengan menjadi teladan bagi para santri sudah menjalankan perannya secara maksimal. Asatidz sebagai teladan mencontohkan hal-hal yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berucap, berperilaku dan berpakaian dengan baik. Senada dengan penjelasan dari Ustadzah Ema selaku asatidzah di Pondok Al Falah Jatilawang :

“Kami selalu menyempatkan untuk selalu mengingatkan pentingnya akhlak kepada mereka. Setiap malam jumat, santri selalu di beri pengarahan mengenai akhlak yang harus diterapkan dipondok seperti akhlak yang berbahasa kepada guru, pengurus, asatid dengan menggunakan bahasa kromo.”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut di dalam pesantren, nasehat menjadi penyerta karena nasehat merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak santri. Dengan adanya nasehat-nasehat yang baik dari asatidz maupun guru, maka para santri bisa mendapatkan solusi dan pencerahan dari

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema tanggal 17 November 2024

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ustad Kaustar 17 November 2024

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema tanggal 05 Oktober 2024

masalah yang dihadapinya.⁶⁸ Santri juga dapat mengarahkan hidupnya pada sesuatu yang sifatnya baik dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan. Pernyataan Ustadzah Ema juga di pertegas oleh Ustad Zuhri :

“Kami selalu menyempatkan untuk selalu mengingatkan pentingnya akhlaq kepada mereka contohnya ketika pembelajaran kitab, kami juga mencontohkan akhlaq-akhlaq yang harus di pelajari para santri. Setiap malam jumat santri selalu diberi pengarahan mengenai tentang akhlaq yang harus di terapkan dipondok seperti akhlaq berbahasa kepada guru, kepada pengurus atau asatidz dengan menggunakan bahasa kromo”⁶⁹

Asatidz di pondok pesantren Al Falah Jatilawang selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik yang dapat membentuk akhlak para santri menjadi lebih baik. Sebelum para santri melakukan kesalahan maka asatidz/asatidzah memberikan nasehat terlebih dahulu untuk menanggulangi terjadinya kesalahan pada santri. Apalagi ketika ada santri yang sudah melakukan kesalahan, maka pada saat itu asatidz maupun guru secara langsung memberikan nasehat yang dapat mengubah perilaku dan menyadarkan santri atas kesahannya. Selain itu, asatidz harus yang dapat mengubah perilaku dan menyadarkan santri atas kesahannya. Selain itu, asatidz harus memahami kondisi santri dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh santri dalam mengkritik dan memberi saran, karena jika kritik dan saran yang diberikan menyakiti hati santri maka santri bisa tertekan dan tidak dapat melaksanakan pendidikan dengan baik.

⁶⁸ Muhammad Rizal, dkk., “*Model Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Kabupaten Bireuen,*” Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 1 (2018): 105.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ustad Zuhri tanggal 05 Oktober 2024



Proses pendekatan dan mengenal santri merupakan proses yang cukup penting, karena dengan memahami santri dengan baik maka ustad/ustadzah dan para guru dapat dengan mudah menentukan strategi komunikasi yang seperti apa yang digunakan untuk membentuk akhlak para santri, terutama di pondok pesantren Al Falah Jatilawang. Asatidz/asatidzah harus mengetahui dan mengenali sifat-sifat santri yang dibina satu per satu. Dan tidak boleh ada jarak yang jauh antara ustad/ustadzah dan santri supaya komunikasi bisa berjalan lancar serta santri dapat terpantau dengan baik. Dengan menciptakan kerukunan serta kekeluargaan antara seluruh penghuni pondok pesantren. Selain itu, pendekatan juga dilakukan ketika ada santri yang melakukan kesalahan, ustad/ustadzah akan melakukan pendekatan kepada santri supaya kiai mengetahui apa yang terjadi kepada santri sehingga melakukan kesalahan tersebut. Strategi yang digunakan ustad/ustadzah untuk mendidik akhlak para santri adalah dengan memberi masukan. Sebuah nasehat adalah suatu cara yang digunakan untuk mendidik anak yang dirasa cukup efektif dalam pembentukan keimanan yang berkaitan dengan akhlak, perilaku, jiwa, maupun sosial anak. Nasehat bisa disebut juga sebagai petuah yang dapat memberi dorongan kepada anak dalam hal kebaikan dan bisa membuka hati anak ketika dia berbuah suatu kesalahan.⁷⁰ Senada dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Ema :

⁷⁰ Hasbullah, dkk., "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2019): 20.

“ Usaha yang dilakukan oleh ustad/ustadzah disini untuk membuat santri terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri yaitu diadakan rutinitas dzikrulghofilin yang dipandu langsung oleh Abah Yai. Dalam kegiatan tersebut terdapat pengajian khusus untuk membina hati para santri agar lebih mengenal Allah SWT dan dirinya sendiri.”⁷¹

Dengan melakukan berbagai hal di atas, maka para santri yang pernah melakukan kesalahan akan menyadari kesalahan yang telah dibuatnya. Santri yang berbuat kesalahan dilatih dan dibiasakan dengan diberikan kesempatan untuk berpikir dan berdzikir. Santri diminta untuk memikirkan apakah perbuatan yang dilakukannya itu baik atau tidak. Dengan memikirkan dan berkomunikasi dengan diri sendiri inilah yang dinamakan strategi komunikasi intrapersonal. Dan diminta untuk beristighfar minta pengampunan dari Allah atas kesalahannya. Kemudian santri akan menyadari bahwa hal yang dilakukan itu salah dan tidak akan mengulangnya lagi, serta akan menjadikannya sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya latihan dan pembiasaan inilah akan tercipta perilaku yang baik pada santri.

2. Akhlak

Pendidikan utama yang disampaikan oleh asatidz/asatidzah yang ada di pondok pesantren Al Falah Jatilawang adalah tentang akhlak. Pada awalnya sebelum mondok di pondok pesantren Al Falah Jatilawang, akhlak para santri masih kurang baik. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pendidikan agama Islam dari orang tua, selain itu lingkungan sekitarnya juga dapat mempengaruhi akhlak santri. Para santri masih terbawa dengan kondisi sebelum mereka mondok. Anak harus diajari sopan santun sejak dari kecil supaya terbiasa. Selain itu, orang tua harus memberi perhatian kepada sang anak supaya tidak salah dalam pergaulan. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Kaustar:

“Santri sebelum masuk pondok pesantren Al Falah

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema tanggal 05 Oktober 2024

biasanya itu terlihat masih masih biasa kemudian setelah masuk kepondok Al Falah biasanya itu santri yang benar-benar mondok bisa mengembangkan ilmunya. Seperti contoh yang saya liat santri yang baru datang kepondok itu masih terlihat poloss atau masih bingungan terus kemudian ketika ia sudah dipondok, kalo sering mendapatkan arahan dia akan terlihat lebih tanggap lebih peduli kepada lingkungan pondok.”⁷²

Contoh-contoh akhlak santri yang kurang baik di atas kemudian dibina dan dididik dengan strategi komunikasi yang sudah diterapkan di pondok pesantren Pondok pesantren Al Falah Jatilawang, sehingga menghasilkan santri-santri yang baik sesuai ajaran Islam. Seperti beberapa alumni yang telah berkembang ada yang mengembangkan madrasah, mengembangkan pondok pesantren dan juga ada pula yang bisa mengumpulkan masyarakat untuk membuat jama’ah rotibul hadad atau dzikrul ghofilin juga lebih tanggap kepada urusan kemasyarakatan seperti halnya ada yang namanya mengurus nahdatul ulama, masjid, dsb. Ada pula santri yang dari rumahnya bener karna disini kurang pergaulan dan kurang mendengarkan arahan maka menjadi santri yang kurang baik. Seperti halnya penjelasan dari Ustadzah Ema selaku ustadzah pondok yang menjelaskan bahwa setelah masuk pondok pesantren Al Falah Jatilawang dan mendapat pendidikan di sana maka akhlaknya menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ustadzah Ema :

“Setelah dan sebelum masuk pesantren, anak itu lebih dominan kepada kesukaan terhadap permainan game. Kemudian untuk akhlaknya itu masih belum tertata. Kemudian dari cara mengajinya pun mereka itu sebagian besar itu hanya beberapa yang bisa mengaji. Jadi, ketika sudah masuk pondok itu alhamdulillah mungkin untuk akhlak sudah lebih baik kemudian untuk mengajinya terutama di Al Qur’an itu udah banyak peningkatan gitu setelah masuk kepondok ini, terutama untuk Al

⁷² Hasil Wawancara dengan Ustad Kaustar tanggal 05 Oktober 2024

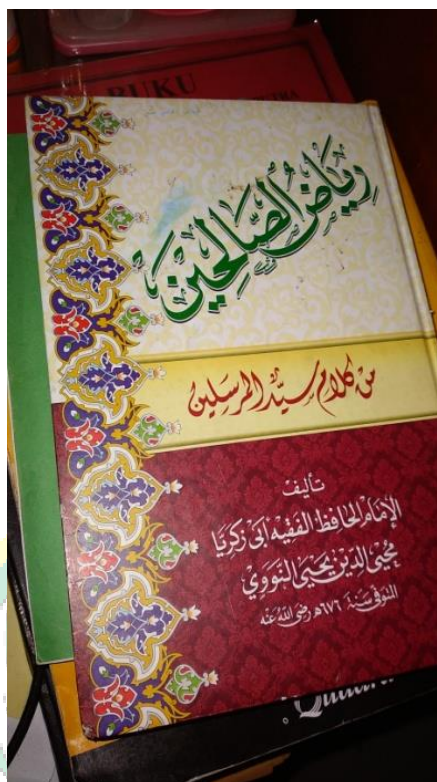
Qur'an. Kemudian kitab kuningnya mereka itu sudah belajar sedikit demi sedikit itu yang menjadi peningkatan bagaimana before afternya.”⁷³

Di pondok pesantren Al Falah Jatilawang kitab yang digunakan oleh para ustad/ustadzah dalam mendukung pendidikan akhlak santri yaitu kitab Riyadhus Shalihin. Kitab Riyadhus Shalihin merupakan kitab yang mengkaji tentang pendidikan akhlak mulia dan pembimbing tata hidup yang baik. Kitab Riyadhus Shalihin merupakan kitab yang dikarang oleh Imam al-Allamah al-muhhadist Abu Zkariyah Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasqy al-Faqih Asyafi'i. Beliau merupakan teladan kaum muslimin serta para ulama dan merupakan tokoh ulama besar islam pada masanya. Ustad/ustadzah dipondok pesantren Al Falah Jatilawang memberikan jadwal pengajian kitab Riyadhus Shalihin setiap pagi pada pukul 06.00-07.00. Seperti penjelasan dari Ustadzah Ema :

“Untuk penerapan kitab Riyadhusholihin disini dikaji setiap pagi. Implementasinya adalah untuk kehidupan hari yang dimana dalam kitab Riyadhusholihin itu membina bagaimana caranya tata kramanya dalam makan adabnya dalam makan, sampai hal terbesar itu cara mengatasi kemungkaran kita mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Jadi kita menjadikan kitab Riyadhusholihin pada saat ini menjadi pedoman untuk pengembangan akhlaq dari santri.”⁷⁴

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema tanggal 05 Oktober 2024

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema, pada 05 Oktober 2024



Isi kandungan yang ada dalam kitab Riyadhus Shalihin yaitu memberi pembinaan yang menyentuh pada dua aspek kehidupan, yaitu kehidupan individual dan sosial atau kehidupan dunia dan akhirat. Senada dengan pesan yang terkandung dalam kitab tersebut, para santri pondok pesantren Al Falah Jatilawang menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut dapat terlihat ketika para santri disiplin beribadah, kemudian patuh terhadap para guru, menghormati orang tua, menghormati para ulama, berbelas kasih dan berperilaku baik terhadap sesama. Kitab Riyadhus Shalihin berperan tinggi terhadap perkembangan akhlak para santri.

Pendidikan di pondok pesantren dapat membuat perubahan yang lebih baik bagi para santri. Karena pondok pesantren merupakan tempat rehabilitasi untuk mendidik akhlak seseorang menjadi lebih baik. Namun, perubahan yang terjadi pada santri yang akhlaknya kurang baik menjadi santri yang berakhlak baik itu bertahap, karena para santri memiliki sifat dan pemikiran yang berbeda-beda. Tetapi perubahannya lebih baik bila

dibandingkan dengan sebelum mondok di pondok pesantren Al Falah Jatilawang. Ustad/ustadzah dan para pengurus mengharapkan perubahan yang baik pada tingkah laku para santri di pondok pesantren Al Falah Jatilawang. Dan untuk bisa melakukan perubahan tingkah laku dari para santri, maka ustad/ustadzah membutuhkan sebuah strategi komunikasi yang baik.

3. Media Metode Ngaji Bandongan

Media yang digunakan asatidz/asatidzah di Pondok pesantren Al Falah Jatilawang dalam memberi pengajaran akhlak terhadap santri yaitu dengan metode ngaji bandongan.



Pondok pesantren Al Falah Jatilawang merupakan salah satu pondok pesantren yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan umum yang berada di pondok Al Falah Jatilawang merupakan Yayasan yang dipimpin oleh Gus Hasan. Metode ngaji bandongan termasuk dalam strategi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh kyai atau asatidz. Metode ngaji secara bandongan yaitu ngaji dengan cara asatidz membacakan kitab, menerjemahkannya, dan menjabarkannya. Santri kemudian akan mendengarkan, memahami, dan menuliskan apa yang telah dijelaskan.

Di pondok pesantren Al Falah Jatilawang salah satu penerapan metode bandongan yaitu kitab Riyadhus shalihin tentang tuntunan adab lahir dan batin. Setelah pelajaran selesai maka para santri dibiasakan mempraktikkannya. Contoh praktiknya yaitu dengan tidak banyak berbicara di depan guru, tidak duduk di tempat guru, dan tidak memulai pembicaraan tanpa izin dari guru. Hal itu harus diterapkan dalam keseharian dari para santri supaya tercipta kehidupan yang rukun dan damai antara kiai atau guru dan para santri. Para santri tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu apabila tidak mau menghormati guru.

Selain pengajaran kitab-kitab, pondok pesantren Al Falah Jatilawang juga memberikan fasilitas ekstrakurikuler yang dapat menunjang pendidikan. Adanya ekstrakurikuler dimaksudkan supaya para santri terampil dan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Selain itu juga bisa menjadi bekal di kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang dimiliki santri Al Falah setelah lama mengabdikan di pondok terlihat pada saat belajar mengaji itu lebih tertib. Pada saat pembelajaran berlangsung ketertiban yang terwujud berupa mendengarkan dan menyimak dengan penuh seksama yang diajarkan oleh ustadnya. Memiliki akhlak baik bagi santri tentunya yang sangat diharapkan oleh kiai, para pengurus, orang tua santri, dan santri itu sendiri. Maka dari itu, di pondok pesantren Al Falah Jatilawang memiliki tolok ukur santri yang dikatakan baik akhlaknya, yang sebenarnya sangatlah banyak.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam data tentang akhlak santri di pondok pesantren Al Falah Jatilawang, untuk mendasari akhlak maka para santri diajarkan tentang ilmu akhlakul karimah, budi pekerti, dan ilmu tata bahasa Jawa yang baik dan benar. Ilmu akhlakul karimah mengajarkan tentang bagaimana akhlak yang baik seperti halnya akhlak Rasulullah SAW. Budi pekerti mengajarkan tentang moral, seperti sifat-sifat para rosul yaitu jujur, amanah, cerdas, dan dapat dipercaya. Ilmu tata bahasa Jawa mengajarkan tentang bahasa kromo inggil dan kromo alus, karena pondok pesantren Al Falah Jatilawang berada di Jawa maka ustad/ustadzah

mengajarkan untuk melestarikan bahasa Jawa. Jika para santri dibiasakan untuk berbuat baik serta diberi contoh yang baik, maka akan tumbuh menjadi baik dan bahagia dunia akhirat. Namun, jika dibiasakan dengan keburukan dan tidak diperhatikan maka akan menjadi anak buruk. Selain itu, ustad/ustadzah, guru, maupun pengurus harus memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara di atas direalisasikan, maka nanti santri akan meniru dan menjadikannya sebagai tolak ukur akhlak yang baik. Orang tua maupun pendidik harus bisa memberikan teladan yang baik kepada anak sebagai usaha untuk meluruskan akhlak anak yang bengkok.

4. Santri

Dalam pembentukan akhlak yang disampaikan oleh ustad/ustadzah pondok pesantren Al Falah Jatilawang yaitu tertuju kepada para santri. Kehidupan santri di pondok pesantren tidak lepas dari permasalahan-permasalahan kehidupan beragam yang dihadapi. Hal ini tentu terjadi karena seluruh santri berkegiatan selama 24 jam setiap harinya dalam lingkungan pesantren yang sama dan latar belakang kehidupan santri yang juga berbeda-beda turut mendukung intensitas interaksi sosial di dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Santri adalah komponen pendidikan di lingkungan pesantren yang merupakan sasaran utama yang akan ditempa, dibekali, dan ditransformasikan ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Sehingga dapat bertingkah laku dengan baik dan berakhlak mulia serta melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

Kegiatan penuh di dalam lingkungan pesantren selalu melibatkan seluruh civitas pesantren baik, santri, ustadz, dan pengasuh pesantren. Sebab itu dalam rangka menciptakan lingkungan yang aman, tentram dan nyaman diperlukan peraturan yang efektif. Pendidikan akhlak para santri merupakan kunci keberhasilan lembaga pesantren dalam melahirkan kader-kader pemimpin Islam yang unggul. Peran pesantren tidak hanya menekankan pengetahuan agama semata, tetapi juga pengetahuan umum melalui pendidikan yang mengacu pada kurikulum Diknas yang

dimilikinya. Inilah yang pada gilirannya membuat masyarakat sekitarnya tidak ragu-ragu untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren agar disamping mengetahui agama, juga pengetahuan umum bagi para santri. Dan ini berarti para santri telah memiliki bekal baik untuk kehidupan didunia dan akhirat.



Seperti pondok Al Falah Jatilawang yang di bangun oleh K.H Shobri untuk menyebarkan ilmu keislaman terutama akhlak. Santri Al Falah Jatilawang memiliki perubahan pada saat sebelum dan sesudah berada di pondok. Dan para ustad/ustadzah memberi pendidikan tentang akhlak kepada para santri dengan tujuan yang sama yakni bagaimana menciptakan kader pemimpin masa depan bangsa yang memiliki kepribadian yang luhur. Dalam pergaulan sehari-hari diluar jam belajar para santri sering meluangkan waktunya untuk berdiskusi. Sebagaimana yang terjadi pada pesantren Al Falah Jatilawang, yakni para santri yang sama-sama menuntut ilmu dan ikut bertanggung jawab atas maju mundurna pesantren. Mereka saling mengisi dan berdiskusi skala kecil dalam berbagai kesempatan. Satu sama lain tidak menjatuhkan bahkan mereka mengakui dan mengagumi kelebihan masing-masing.

5. Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Al Falah Jatilawang

Pembinaan akhlak merupakan sebuah usaha dalam rangka meningkatkan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena

dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, dengan semakin meningkatnya pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela. Terkait dengan penjelasan di atas, kondisi akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ustad/ ustadzah Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Ustad Kaustar mengatakan bahwa :

“Santri sebelum masuk pondok pesantren Al Falah Jatilawang biasanya terlihat masih biasa. Ketika telah masuk ke pondok Al Falah biasanya santri yang benar-benar mondok bisa mengembangkan ilmunya dan mengabdikan ke masyarakat.”⁷⁵

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan akhlak santri yang kurang baik dan kurang sesuai menjadi santri yang berakhlak baik dikarenakan adanya strategi komunikasi yang sesuai dalam pendidikan dari pondok pesantren Al Falah Jatilawang. Perubahan akhlak tersebut juga dikarenakan adanya kemauan dari diri santri untuk berubah dan dengan adanya dorongan dari ustad/ustadzah, para pengurus serta dari wali santri.

Berdasarkan penelitian telah terjadi perubahan yang signifikan terhadap akhlak para santri. Salah satunya yang awalnya kurang bisa menghormati orang tua sekarang bisa lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Dengan adanya proses pembelajaran dan strategi komunikasi dari kiai yang baik maka tercipta juga akhlak yang baik dari para santri. Tercapainya perubahan akhlak yang signifikan seperti itulah, maka akhlak para santri dikatakan sudah baik. Kesopanan yang diajarkan juga dapat diterapkan dengan baik. Karena di pondok pesantren Al Falah Jatilawang sangat menjunjung tinggi akhlak, maka proses pembentukan akhlak santrinya pun harus betul-betul sesuai ajaran al-Qur'an dan sunnah. Dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah, maka seorang muslim mendapat jaminan masuk surga.

⁷⁵ Hasil Wawancara Ustad Kaustar, 05 Oktober 2024



Adanya perubahan akhlak santri yang kurang baik dan kurang sesuai menjadi santri yang berakhlak baik dikarenakan adanya strategi komunikasi yang sesuai dalam pendidikan dari pondok pesantren Al Falah Jatilawang. Perubahan akhlak tersebut juga dikarenakan adanya kemauan dari diri santri untuk berubah dan dengan adanya dorongan dari ustad/ustadzah, para pengurus serta dari wali santri. Berdasarkan penelitian telah terjadi perubahan yang signifikan terhadap akhlak para santri. Salah satunya yang awalnya kurang bisa menghormati orang tua sekarang bisa lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Dengan adanya proses pembelajaran dan strategi komunikasi dari ustad/ustadzah yang baik maka tercipta juga akhlak yang baik dari para santri. Tercapainya perubahan akhlak yang signifikan seperti itulah, maka akhlak para santri dikatakan sudah baik. Kesopanan yang diajarkan juga dapat diterapkan dengan baik. Karena di pondok pesantren Al Falah Jatilawang sangat menjunjung tinggi akhlak, maka proses pembentukan akhlak santrinya pun harus betul-betul sesuai ajaran al-Qur'an dan sunnah. Dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah, maka seorang muslim

mendapat jaminan masuk surga. Kelebihan strategi komunikasi yang diterapkan oleh ustad/ustadzah di pondok pesantren Al Falah Jatilawang yaitu strategi komunikasinya sudah terkoordinir dan semua pengajar memiliki strategi yang sama karena satu organisasi, selain itu dukungan dari pengurus, santri, dan wali santri membuat strategi komunikasi dapat berjalan dengan semestinya sesuai yang diharapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian tentang strategi komunikasi ustadz/ustadzah dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al Falah Jatilawang berdasarkan teori yang disampaikan oleh Laswell maka kesimpulannya adalah dengan metode bandongan yaitu sebuah metode pengajian dimana asatidz/asatidzah membacakan kitab, menerjemahkannya, dan menjabarkannya. Kemudian santri akan mendengarkan, memahami, dan menuliskan apa yang telah dijelaskan. Salah satu penerapannya yaitu pada saat mengkaji kitab Riyadhusshalihin yang merupakan kitab berisi tentang akhlak dan tentang tuntunan adab lahir batin. Pengajian dengan metode bandongan ini disampaikan oleh asatidz/asatidzah yang merupakan orang-orang terpilih yang memenuhi persyaratan untuk mendidik santri berdasarkan dari para masyaikh dan sudah teruji dengan baik sistem pengajarannya.

Dalam pondok pesantren Al Falah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak serta karakter yang beretika. Santri menjadi komponen pendidikan dilingkungan pesantren yang merupakan sasaran utama yang akan ditempa, dibekali, dan ditransformasikan ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan islam. Akhlak yang dimiliki santri Al Falah setelah lama mengabdikan di pondok terlihat pada saat belajar mengaji itu lebih tertib dan beberapa alumni pondok Al Falah biasanya santri yang benar-benar mengamalkan ilmunya bisa mengembangkan dan mengabdikan ke masyarakat dengan pembawaan akhlak yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka peneliti menyampaikan saran yang berkaitan dengan strategi komunikasi ustad/ustadzah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al Falah

Jatilawang Banyumas:

1. Bagi ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan alternatif metode pembelajaran kitab dan sosialisasi dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Ustadz/ustadzah juga diharapkan hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan inovasi dalam pembelajaran yang variasi sehingga membuat santri semangat dalam belajar. Sehingga hasil pemahaman santri terhadap pembelajaran mengenai akhlaq dapat meningkat.
2. Bagi santri di Pondok Al Falah Jatilawang hendaknya untuk terus bersemangat dalam menuntut ilmu, lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga hasil belajarnya dapat meningkat dan tercapai apa yang dicita-citakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Wahidin Saputra, (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 2
- Munir Samsul Amir. "Ilmu Dakwah". Jakarta: Amzah. (2009)
- Akramun Nisa Harisah. "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*". No. 1 (2020)
- Faisal Albar Manurung & Irman. "The Role of Boarding Schools in Student Moral Development". *JOTE: Journal On Teacher Education* (2023)
- Sukatin Sukatin, Pahmi, Paridatul Hasanah, Resty Nurhalimah, M. Rizki Destrian Ramadhan, Sudirman Sudirman. "Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa". *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* . No. 4 (2022)
- Saiful Bahri. "Membumikan Pendidikan Akhlak". Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media. (2020)
- Rosihan Anwar. "Asas Kebudayaan Islam". Bandung: Pustaka Setia. (2010)
- Abuddin Nata. "Akhlak Tasawuf". Jakarta: Raja Grafindo. (2012)
- Afri Naldi, Rakha Aditya Putra, Wildan Satio, Gusmaneli. "Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam". *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*. No. 2 (2024)
- Maki Muhtar Fauzi & Irfan Nugraha. "Strategi Dakwah Ustaz Adde Syamsudin Dalam Membentuk Akhlak Santri". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. No. 1 (2022)
- Bambang Triyono & Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri". *Journal of International Multidisciplinary Research*. No. 1 (2023).
- Nurazijah, Indira Sabet Rahmawaty, Tadbir: *Jurnal Manajemen Dakwah*. Strategi Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi dalam Membentuk Santri yang Berakhlak. No. 2 (2023)
- Asnilawati. "Pembinaan Sikap Santri Dalam Membentuk Akhlak Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Dayah Nurul Islam". *Jurnal Pendas Mahakam*. No. 3 (2022)
- Azhar Kholifah. *Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era*

Digital. Jurnal Basicedu. No. 3 (2022)

Aden Yusup & Acip, Al-Murid. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi". Jurnal Pemikiran Mahasiswa (2023)

Iva Inayatullahiyah, M. Nur Salim, Aida Arini. Living Value Dalam Kehidupan Pondok Pesantren Salaf Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang. Jurnal EL-Islam. No. (2020)

Hasil wawancara dengan ustad Kaustar (Wawancara, 07 September 2024)

Hasil wawancara dengan ustad (Wawancara, 08 September 2024)

Gan Gan Giantik. "Strategi Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Peraturan Gubernur Nomor 141 Tahun 2016 Tentang Kartu Jakarta Pintar". (2016)

Ngainun Naim. "Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa". (2011)

Abuddin Nata. "Akhlak Tsaswuf". (2012)

RR Hasibuhan. "Pengertian Strategi". (2015)

Onong Uchjana. "Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek". (2003)

Kustiawan, Hidayati Juni, Daffa Vania, Hamzah Alya, dkk, Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi. No. 2 (2022)

Dalimunthe Ardila Hotmayjar, Radha Yasmin. "Model Komunikasi dan Jenis-jenisnya". Al Balagh : Jurnal Komunikasi Islam . No.2 (2022)

Onong Uchjana Effendy. "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi". Hal. 301

Sumaryono, Zahara Tussoleha Rony. "Manajemen Strategis dan Kerangka Kerja Strategis. Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi". Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (2024)

Fred David. "Manajemen Strategi Konsep". (2002)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka. (2005)

Aminuddin, dkk, "Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam". Jakarta: Graha Ilmu. (2006)

- Oemar Hamalik. "Kurikulum dan Pembelajaran". (Jakarta: Bumi Aksara, (2001)
- M. Hasyim Syamhudi. "Akhlik Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam". Malang: Madani Media. (2015)
- Aminuddin, dkk, "Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam". Jakarta: Graha Ilmu. (2006)
- Departemen Agama Republik Indonesia. "Aqidah Akhlak". Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam. (1995)
- Chairul Anwar. "Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan". (Pendekatan MultiBudaya, Penerbitan MCSER, Roma-Italia). hlm.184
- Suparman Syukur. "Etika Religius". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2004)
- Ulil Amri Syafri. "Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (2012)
- Akh. Muwafik Shaleh. "Membangun Karakter dengan Hati Nurani". Hlm 14-15
- Hamz Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani. "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan". Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. No. 3 (2015)
- Hamzah Ya'qub. "Etika Islam". Bandung: Diponegoro. (1993)
- Achmad Imroni. "Pergeseran Orientasi Santri Salaf dan Modern". Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya. (2017)
- Pupu Saeful Rahmat. "Penelitian Kualitatif". Jurnal Equilibrium. No. 9 (2009)
- Marinu Waruwu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi". Jurnal Pendidikan Tambusai. Jurnal Pendidikan Tambusai. No. 1 (2023)
- Farida Nugrahani. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa". Surakarta. (2014)
- Nuning Indah Pratiwi. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. No.2 (2017)
- Hasyim Hasanah. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". Jurnal at-Taqaddum. No. 1 (2016)

Nuning Indah Pratiwi. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. No. 1 (2017)

Natalina Nilamsari. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Wacana". No. 2 (2014)

Rijal. "Analisis Data Kualitatif". Jurnal Alhadharah (2018)

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema tanggal 17 November 2024

Hasil Wawancara dengan Ustad Kaustar 17 November 2024

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema tanggal 05 Oktober 2024

Muhammad Rizal, dkk., "Model Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Kabupaten Bireuen," Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 12. No. 1 (2018)

Hasil Wawancara dengan Ustad Zuhri tanggal 05 Oktober 2024

Hasbullah, dkk., "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam". Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam 3. No. 1 (2019)

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema tanggal 05 Oktober 2024

Hasil Wawancara dengan Ustad Kaustar tanggal 05 Oktober 2024

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema tanggal 05 Oktober 2024

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Ema, pada 05 Oktober 2024

Hasil wawancara bersama Ustad Kaustar, pada tanggal 05 Oktober 2024

Hasil Wawancara Ustad Kaustar, 05 Oktober 2024

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL STRATEGI KOMUNIKASI USTAD / USTADZAH DALAM MEMBINA AHLAQ SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FALAH JATILAWANG BANYUMAS

Peneliti : Hanif Qurrotul Ngaeni

A. Pedoman Wawancara Ustad/Ustadzah

1. Sudah berapa lama anda menjadi Ustad/ustadzah di Pondok Al Falah Jatilawang?
2. Apakah ada syarat tertentu untuk menjadi ustad/ustadzah di Pondok Al Falah Jatilawang?
3. Bagaimana pandangan ustad/ustadzah kepada para santri setelah dan sebelum masuk ke pesantren al falah?
4. Menurut pengalaman Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas, apa saja kelebihan dan kekurangan dalam mengajar para Santri?
5. Hal unik apa saja yang Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah temui saat mengajar akhlak para santri?
6. Bagaimana gambaran akhlak para santri di lingkungan pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas saat ini? Apakah sudah sesuai dengan tujuan ke ilmuan islam yang seharusnya?
7. Menurut pemahaman dan pengalaman Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas, bagaimana strategi komunikasi yang sudah diterapkan dalam membina akhlak para santri?
8. Bagaimana cara ustad/ustadzah memberi pengenalan terhadap para santri untuk lebih mengenal dirinya sendiri? (Misal : dengan berdzikir, dzikir yang seperti apa?)
9. Bagaimana cara ustad/ustadzah dalam memberi nasihat/masukan kepada para santri ?
10. Jika ada santri yang melanggar peraturan adakah konsekuensi/hukuman yang harus dijalankan? Hukuman yang seperti apa?
11. Bagaimana pemberian ultimatum yang di sampaikan oleh ustad/ustadzah dalam membentuk akhlak santri?
12. Adakah sosialisasi khusus yang dilakukan oleh ustad/ustadzah? Kapan Sosialisasi di laksanakan dan apa yang disampaikan?
13. Bagaimana penerapan kitab riyadusholihin yang dijadikan sebagai kitab utama untuk membina akhlak para santri?
14. Apakah Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas memiliki cara tersendiri dalam menjalin

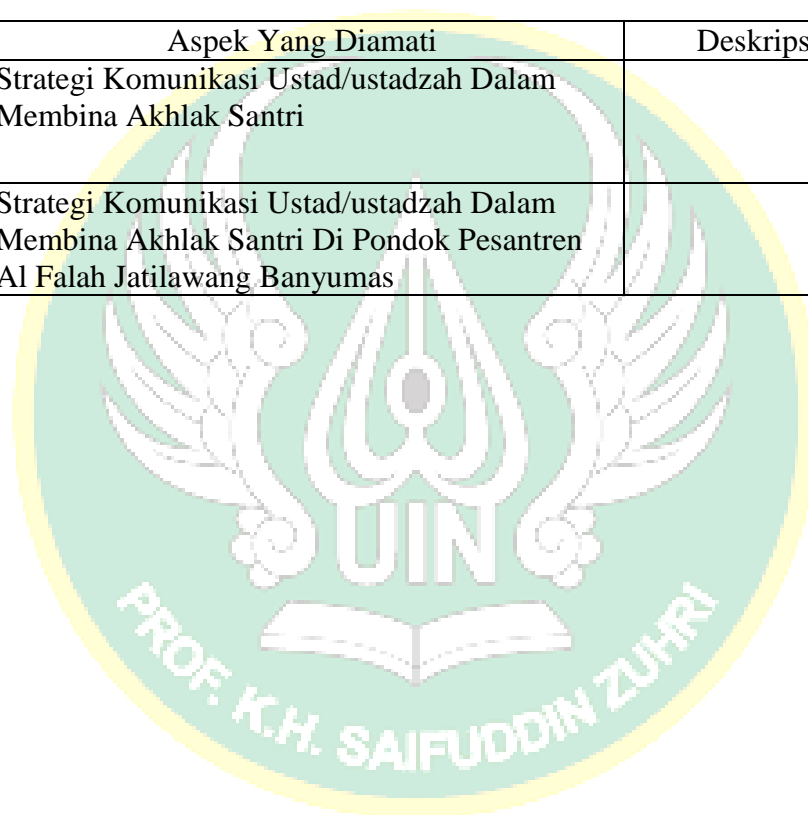
komunikasi kepada santri yang sesuai dengan keilmuan keislaman? Kalau ada, bisa tolong dijelaskan??

15. Apa saja kekuatan dan peluang yang memudahkan Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah dalam berkomunikasi dengan para santri?
 16. Apa saja kekurangan dan ancaman yang memudahkan Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah dalam berkomunikasi dengan para santri?
 17. Bagaimana cara anda untuk berkomitmen dan bekerjasama dengan seluruh pengajar agar bisa mengimplementasikan strategi komunikasi yang tepat?
 18. Bagaimana anda mengevaluasi strategi komunikasi yang selama ini anda terapkan terkait proses pembinaan akhlak para santri?
 19. Apa saja prestasi yang berhasil dicapai dalam penerapan strategi komunikasi selama ini?
 20. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi komunikasi pembinaan akhlak tersebut?
- B. Pedoman Wawancara Santri
1. Apa motivasi anda mondok di Pesantren Al Falah Jatilawang?
 2. Bimbingan dalam hal apa saja yang anda dapatkan dari pembina?
 3. Bagaimana cara ustad/ustadzah menasihati anda?
 4. Apakah anda merasakan senang mendapatkan pembinaan dari ustad/ustadzah?
 5. Menurut anda pembentukan karakter apa yang anda dapatkan dalam mengikuti ekstrakurikuler di pesantren Al Falah ?
 6. Sebagai seorang santri, sikap/akhlak apa yang anda harus miliki?
 7. Bagaimana cara ustad/ustadzah memotivasi anda untuk disiplin, saling tolong menolong, taat beribadah dan meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan anda?
 8. Apakah anda pernah meminta nasehat kepada ustad/ustadzah? Apa yang diperoleh?
 9. Apa wujud dukungan yang diberikan ustad/ustadzah jika anda berprestasi?
 10. Bentuk pembinaan apa yang anda dapatkan apabila tidak menaati peraturan pesantren?
 11. Bagaimana cara anda menumbuhkan sikap tolong menolong antar sesama santri?
 12. Bagaimana cara anda meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah?
 13. Apakah anda merasa ada perubahan secara personal ?

Lampiran 2**PEDOMAN WAWANCARA****PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL****STRATEGI KOMUNIKASI USTAD / USTADZAH DALAM MEMBINA
AHLAQ SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FALAH JATILAWANG
BANYUMAS**

Peneliti : Hanif Qurrotul Ngaeni

No.	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1.	Strategi Komunikasi Ustad/ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri	
2.	Strategi Komunikasi Ustad/ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas	



HASIL WAWANCARA

Nama : Ustad Kaustar
 Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 5 Oktober 2024
 Waktu Wawancara : 10.00
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

Peneliti : Hanif Qurrotul Ngaeni

1. Peneliti : Sudah berapa lama anda menjadi Ustad/ustadzah di Pondok Al Falah Jatilawang?

Informan:

4 tahun

Sarate menjadi ustad paling tidak niku kedah lulus ngaos misriu al falah pada tingkatan kelas 3 Tsanawy (Alfiyah)

2. Peneliti : Apakah ada syarat tertentu untuk menjadi ustad/ustadzah di Pondok Al Falah Jatilawang?

Informan: Biasanya langsung rekom dari putra putra abah seperti Gus Munif

3. Peneliti : Bagaimana pandangan ustad/ustadzah kepada para santri setelah dan sebelum masuk ke pesantren al falah?

Informan:

Kalo santri sebelum masuk pondok itu untuk keranah ahlaqnya masih belum bisa menyesuaikan kegiatan di pondok, masih kelihatan nakal belum bisa di arahkan akan tetapi setelah beberapa bulan masuk mungkin untuk ahlaq sikap sikapnya sudah membaik dari pada sebelum mondok

4. Peneliti : Menurut pengalaman Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas, apa saja kelebihan dan kekurangan dalam mengajar para Santri?

Informan:

Kelebihan dari santri anak anak yang disini yaitu mungkin dari anak anak karena santri kalo di suruh untuk menghafal itu lebih mudah dan cepat menghafal lebih cepat mengingat pelajaran

Dan untuk kekurangannya sendiri dari santri itu karena disini problemnya banyak kegiatan di pondok paling ketika di ajar santri banyak yang mengantuk juga mayoritas masih anak kecil santri suka banyak yang bermain

5. Peneliti : Hal unik apa saja yang Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah temui saat mengajar akhlak para santri?

Informan:

Hal unik mengenai santri disini biasanya yang kami jumpai ketika mereka di ajar itu mengantuk ketika spontanitas di tunjuk untuk menerangkan kembali kadang untuk mempraktekan pelajaran yang di ajarkan kebanyakan dari mereka langsung bisa untuk memahami juga bisa langsung menerangkan lebih banyak bisanya dari pada

enggaknya

6. Peneliti : Bagaimana gambaran akhlak para santri di lingkungan pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas saat ini? Apakah sudah sesuai dengan tujuan ke ilmuan islam yang seharusnya?

Informan:

Untuk gambaran para ahlaq santri al falah untuk sekarang ini sudah lebih membaik dari tahun sebelumnya karena disini juga peraturan dari peraturan pondok sudah mulai mengetat sudah menentukan mengenai gambaran gambaran ahlaq santri di podok kepada guru kepada orang yang lebih tua sudah kami menerapkan kepada mereka jadi untuk ahlaq para santri disini sekiranya kalo hitungan persen sudah sekitar 75% lebih baik dari taun taun sebelumnya

7. Peneliti : Menurut pemahaman dan pengalaman Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas, bagaimana strategi komunikasi yang sudah dterapkan dalam membina akhlak para santri?

Informan:

Untuk strategi komunikasi dalam membina ahlaq para santri kami selalu menyempatkan untuk selalu mengingatkan tentang pentingnya ahlaq kepada mereka contohnya seperti ketika pembelajaran misriu atau pengajian seperti biasanya di sela itu kami juga mencontohkan beberapa ahlaq ahlaq yang harus di pelajari para santri, ketika itu juga ada moment perkumpulan seperti misalnya malam jumat biasanya santri selalu di beri pengarahan mengenai tentang ahlaq ahlaq yang harus di terapkan di pondok seperti, ada ahlaq berbahasa kromo inggil kepada guru kepada pengurus atau kepada asatid

8. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah memberi pengenalan terhadap para santri untuk lebih mengenal dirinya sendiri? (Misal : dengan berdzikir, dzikir yang seperti apa?

Informan:

Untuk mengenal santri kepada dirinya sendiri biasanya ada rutinitas namanya dzikrulghofilin dimana disitu santri biasanya nanti akan di bimbing langsung oleh abah yai

9. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah dalam memberi nasihat/masukan kepada para santri ?

Informan:

Memberi nasehat atau masukan kepada santri biasanya menyempatkan adanya waktu waktu tertentu biasanya setelah jamaah kita memberi nasehat atau masukan kepada mereka terus ada lagi waktu untuk memberi nasehat kepada mereka di hari minggu pagi biasanya kumpul sebelum bersih bersih sebelum olahraga, kami mengarahkan juga untuk yang lebih khusus untuk lebih mengena kepada para santri biasanya kami selalu memberi nasehat ketika di dalam kelas nah itu kan lebih rinci dan jangkauannya ga banyak dan lebih mengena

10. Peneliti : Jika ada santri yang melanggar peraturan adakah konsekuensi/hukuman yang harus dijalankan? Hukuman yang seperti apa?

Informan :

Untuk santri yang melanggar peraturan pondok sendiri jelas ada hukumannya, disini sudah di terapkan anak smp atau mts itu tidak boleh merokok kalo ada yang melanggar biasanya dapet sangsi pertama itu untuk pertama kali melanggar di beri peringatan untuk keduanya nanti akan cukur atau di gunduli untuk sangsi yang lebih berat sampai keranah keluar pondok atau minggat, ikut konser bahkan sampai ada yang berdua dengan lawan jenis itu nanti hukumannya lebih berat yaitu di cegurkan ke dalam kolam ada yang sampai di panggil ke ndalem

11. Peneliti : Adakah sosialisasi khusus yang dilakukan oleh ustad/ustadzah? Kapan Sosialisasi di laksanakan dan apa yang disampaikan?

Informan :

12. Peneliti : Bagaimana penerapan kitab riyadusholihin yang dijadikan sebagai kitab utama untuk membina akhlak para santri?

Informan :

Menerapkan kitab riyadusholihin sendiri yang di kaji di pondok al falah untuk waktunya biasanya setiap pagi jam 7.

Untuk implementasinya sendiri, disini kan kitab riyadusholihin banyak babnya ada yang menerangkan bab ahlaq ban sedekah bab tolong menolong.

Dari abah yai sendiri lebih menganjurkan untuk hal hal yang ringan dahulu seperti ban sedekah, santri di anjurkan biasanya sudah di terapkan juga disini setiap hari jumat santri berusaha membawa uang amal kotak jumat minimal 2000 ribu

13. Peneliti : Apakah Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas memiliki cara tersendiri dalam menjalin komunikasi kepada santri yang sesuai dengan keilmuan keislaman? Kalau ada, bisa tolong dijelaskan?

Informan

Cara menjalankan komunikasi kepada para santri

Untuk saya sendiri itu komunikasi kepada santri lebih banyak ketika di dalam kelas, karna bisa langsung berinteraksi dengan mereka secara langsung ketika pembelajaran, dimana nanti mereka di ajarkan untuk mempraktekkan sesuai dengan yang sedang di kaji seperti pembelajaran ahlaq, dan disitu kami ada kesempatan untuk memberi nasehat nasehat kepada para santri agar mereka selalu ingat dan memiliki ahlaq yang sesuai dengan keilmuan keislaman

14. Peneliti : Apa saja kekuatan dan peluang yang memudahkan Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah dalam berkomunikasi dengan para santri?

Informan :

Cara menjalankan komunikasi kepada para santri

Untuk saya sendiri itu komunikasi kepada santri lebih banyak ketika di dalam kelas, karna bisa langsung berinteraksi dengan mereka secara langsung ketika pembelajaran, dimana nanti mereka di ajarkan untuk mempraktekkan sesuai dengan yang sedang di kaji seperti pembelajaran ahlaq, dan disitu kami ada kesempatan untuk memberi

nasehat nasehat kepada para santri agar mereka selalu ingat dan memiliki ahlaq yang sesuai dengan keilmuan keislaman

15. Peneliti : Apa saja prestasi yang berhasil dicapai dalam penerapan strategi komunikasi selama ini?

Informan :

Yang berhasil di capai dalam strategi komunikasi yaitu untuk mereka dalam berbahasa sudah lebih baik dari sebelumnya sudah banyak santri yang bisa berbahasa kromo inggil kepada orang yang lebih tua kepada pengurus, asatid apalagi kepada keluarga ndalem

16. Peneliti : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi komunikasi pembinaan akhlak tersebut?

Informan :

Faktor pendukung yaitu dari kerja sama antar guru itu saling melengkapi saling membantu jadi ketika dalam penerapan kepada para santri dalam merangka untuk membina ahlaq mereka menjadi lebih baik

Faktor penghambatnya sendiri kami mungkin ada kendala jarang ada waktu bersama bareng santri.

Nama : Ustad Zuhdi
 Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 5 Oktober 2024
 Waktu Wawancara : 10.30
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

Peneliti : Hanif Qurrotul Ngaeni

1. Peneliti : Sudah berapa lama anda menjadi Ustad/ustadzah di Pondok Al Falah Jatilawang?

Informan: alhamdulillah saya sudah menjadi ustadzah selama 4 tahun

2. Peneliti : Apakah ada syarat tertentu untuk menjadi ustad/ustadzah di Pondok Al Falah Jatilawang?

Informan: ada yaitu dengan rekom dengan putra putrinya abah seperti gus munif

3. Peneliti : Bagaimana pandangan ustad/ustadzah kepada para santri setelah dan sebelum masuk ke pesantren al falah?

Informan: sebelum dan sesudah masuk pondok itu sangat banyak perubahannya ketika santri sebelum masuk pondok itu banyak yg belum tau dasar dasar tentang ahlaq dan ketika sudah beberapa bulan di pondok, santri sudah mempelajari tentang ahlaq santri di pondok dan mempraktikannya langsung

4. Peneliti : Menurut pengalaman Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas, apa saja kelebihan dan kekurangan dalam mengajar para Santri?

Informan:

kelebihannya yang pertama mereka itu ketika sudah masuk di pondok sini, mereka itu untuk belajar mengaji itu lebih tertib. Jadi mereka masuk kemudian ketika sedang diterangkan ataupun sedang maju, mereka itu tertib, mendengarkan dan menyimak apa yang diajarkan oleh ustadnya . Kemudian untuk kekurangannya adalah mereka Pas sebelum masuk ke kelas itu karena mereka itu masih banyak yang bersifat kekanakan karena masih smp. kadang mereka itu banyak tingkah tingkah yang memang apa yang mereka lihat itu kepingin atau ingin ulai contoh ya semacam ada papan tulis sebelum masuk ke kelas papan tulis di corat caret dulu. Kemudian ada barang apa yang memang di depan kelas itu mereka ingin di mainkan gitu jadi mereka itu masih banyak sifat yang ke kanak kanakan yang anak smp. Kalau yang sudah tingkatan sma atau ma atau yang udag lulus mereka sudah tertib karna sudah dewasa, masuk kelas juga tertib

5. Peneliti : Hal unik apa saja yang Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah temui saat mengajar akhlak para santri?

Informan:

Hal unik yang saya temui itu. Mereka Mungkin bisa dikatakan baru mengalami untuk hal yang seperti itu. Apa halnya yang seperti itu yang ada di pondok Jadi mereka mungkin pada saat di rumah itu belum menemui pengajaran akhlak yang seperti di pondok. Jadi cara berjalan ya kita di sini tuh diajarkan mulai kita masuk ketika mau mengaji apa yang perlu disiapkan. Kemudian ketika mengaji itu adabnya kepada guru seperti apa sampai di luar pelajaran ketika bertemu dengan kiai nya, bertemu dengan putra kiai nya, mereka harus seperti apa itu mereka itu sangat mengagumi Jadi hal uniknya adalah ketika mereka sedang membelajarkan. Mereka memperhatikan terus mengaplikasinya, mengaplikasiannya itu mereka di dalam lapangan itu sangat langsung menerapkannya langsung bagus gitu loh.

Seperti bahasnya untuk implementasinya di lapangan itu langsung di terapkan dengan sesuai apa yang di ajarkan

6. Peneliti : Bagaimana gambaran akhlak para santri di lingkungan pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas saat ini? Apakah sudah sesuai dengan tujuan ke ilmunan islam yang seharusnya?

Informan:

Menurut saya bisa di hitung 80% itu yang dimana 30% itu karna mereka itu masih ada yang santri baru kemudian ada yang memang anaknya itu berlatar belakang yang berbeda jadi tidak bisa saya katakan 100% sesuai, tapi insyaAllah 80% sudah sesuai dengan tujuan ke ilmunan islam yang dimana mendidik santri atau anak islam itu untuk berperilaku atau ber ahlak yang baik sesuai pembelajaran ahlak yang mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari hari alhamdulillah sudah sesuai

7. Peneliti : Menurut pemahaman dan pengalaman Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas, bagaimana strategi komunikasi yang sudah diterapkan dalam membina akhlak para santri?

Informan:

Kami selalu menyempatkan untuk selalu mengingatkan pentingnya ahlaq kepada mereka contoh nya ketika pembelajaran kitab, kami juga mencontohkan beberapa ahlaq ahlaq yang harus di pelajari para santri. Dan di setiap malam jumat santri selalu di beri pengarahan mengenai tentang ahlaq yang harus di terapkan di pondok seperti ada ahlaq yang berbahasa kepada guru kepada pengurus atau kepada asatid dengan menggunakan bahasa kromo

8. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah memberi pengenalan terhadap para santri untuk lebih mengenal dirinya sendiri? (Misal : dengan berdzikir, dzikir yang seperti apa?

Informan:

Untuk memberi pengenalan terhadap santri untuk mengenal dirinya sendiri

Biasanya ada rutinitas dzikrulghofilin dimana santri itu biasanya akan di pandu di bimbing langsung oleh abah yai, disitu juga ada pengajian khusus untuk membina hatinya para santri untuk lebih dekat mengingat kepada allah dan untuk bisa mengenal dirinya sendiri

9. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah dalam memberi nasihat/masukan kepada para santri ?

Informan:

Ada beberapa cara kami dalam menasehati para santri setelah sholat jamaah yaitu setelah sholat isya kami sering memberikan pengarahan kepada santri terutama untuk tertib berjamaah tertib ketika di dalam masjid kemudian ketika mengaji kami berikan arahan.

Kemudian Seperti tadi di malam jumat waktu khitobah nanti ada pengumuman

10. Peneliti : Jika ada santri yang melanggar peraturan adakah konsekuensi/hukuman yang harus dijalankan? Hukuman yang seperti apa?

Informan :

Untuk santri yang melanggar peraturan

Ketika memang sangsinya berat akan dikeluarkan kemudian ketika masih bisa di toleransi maka akan di berikan hukuman di gundul atau suruh membaca rotibul hadad di depan pondok putri

11. Peneliti : Adakah sosialisasi khusus yang dilakukan oleh ustad/ustadzah? Kapan Sosialisasi di laksanakan dan apa yang disampaikan?

Informan :

Sosialisasi yang paling sering itu ketika malam jumat dan hari minggu pagi setelah kajian kitab riyadhusholihin, kami mensosialisasikan tentang perkembangan ahlaq dan pengarahan kepada santri semua

12. Peneliti : Bagaimana penerapan kitab riyadusholihin yang dijadikan sebagai kitab utama untuk membina akhlak para santri?

Informan :

Untuk implementasi atau penerapann kitab riyadhusholihin yang dimana memang disini di kaji setiap hari setiap pagi yang dimana implementasinya adalah untuk kehidupan sehari hari yang dimana dalam kitab riyadhusholihin itu membina bagaimana caranya tata

kramanya dalam makan adabnya dalam makan , sampai hal terbesar itu cara mengatasi kemungkaran kita mendoakan orang orang yang sudah meninggal. Jadi kita menjadikan kitab riyadhusholihin pada saat ini menjadi pedoman untuk pengembangan ahlaq dari santri

13. Peneliti : Apakah Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas memiliki cara tersendiri dalam menjalin komunikasi kepada santri yang sesuai dengan keilmuan keislaman? Kalau ada, bisa tolong dijelaskan?

Informan :

Menjalin komunikasi kepada santri yang di terapkann di pondok al falah itu adanya pengajaran kepada santri mulai dari pagi kita sudah apa pengajaran membaca al quran, malam juga ada pembelajaran kitab kitab ahlaq kita tajwid kitab tauhid dan lainnya. Kita melalui pembelajaran itu menciptakan strategi komunikasi kepada santri yang dimana ketika kita sudah menjalin komunikasi tersebut kita akan terciptakan strategi komunikasi yang efektif bagi santri tersebut

14. Peneliti : Apa saja kekuatan dan peluang yang memudahkan Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah dalam berkomunikasi dengan para santri?

Informan :biasanya dengan cara merangkul atau mengayomi santri untuk komunikasi dengan cara pendekatan, ketika lagi di dalam kelas contohnya

15. Peneliti : Apa saja prestasi yang berhasil dicapai dalam penerapan strategi komunikasi selama ini?

Informan :

Dasar strategi komunikasi untuk pengembangan atau pendidikan adabnya kita melalui kitab ngizul adab kita tanbighul muta'alim kitab wasoya kitab ahlaqulngibanin itulah sanat sanat kitab yang dimana kita terapkan untuk pengembangan ahlaqnya dan secara umum itu kita menggunakan kitab riyadhusholihin

16. Peneliti : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi komunikasi pembinaan akhlak tersebut?

Informan :

Faktor pendukung yang dimana ada ketertarikan anak untuk bisa mendalami kehidupan di pondok pesantren yang dimana di penuh dengan tata krama ataupun angah ungguh atau adab, dari mulai cara bicaranya kita menggunakan bahasa jawa halus atau kromo inggil, ketika kita jalan di depan ada abah yainya kita harus nunduk jalannya . Yang jadi kendala itu akan kita terapkan seperti itu akan tetapi di latar belakangnya mereka yang memang sudah biasa menggunakan bahasa Indonesia

Nama : Ustadzah Ema
 Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 5 Oktober 2024
 Waktu Wawancara : 11.00
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

Peneliti : Hanif Qurrotul Ngaeni

1. Peneliti : Sudah berapa lama anda menjadi Ustad/ustadzah di Pondok Al Falah Jatilawang?

Informan:

Saya menjadi ustadz di untuk ngaji quran subuh. Sudah dari taun 2016, saat saya masih MA kelas 3.

Terus jadi ustadz untuk pelajaran jurmiah waktu maghrib, dari tahun 2018/2019 kaya nya. Pokoknya Sebelum corona.

Terus menjadi ustadz Misriu (pengajian malam) mulai tahun 2022.

Kalo jadi guru cadangan kalo ustadz lain ga berangkat udah dari 2018/2019 kaya nya.

2. Peneliti : Apakah ada syarat tertentu untuk menjadi ustad/ustadzah di Pondok Al Falah Jatilawang?

Informan:2. Persyaratan menjadi ustadz, mungkin hanya atas dasar dawuh dari Masyayikh.

Persyaratan yg tidak disebutkan mungkin ketika seorang santri sudah selesai mengikuti pembelajaran Misriu.

(Kelase ws entong) stelah al fiah 2 atau 3 tahun. Dan berpotensi. Bisa di angkat ngajar di sini melalui jalur usulan pengurus.

Selain itu bisa langsung ngajar kalo ada dawuh dari masyayikh baik itu abah / gus gus.

3. Peneliti : Bagaimana pandangan ustad/ustadzah kepada para santri setelah dan sebelum masuk ke pesantren al falah?

Informan:

Santri sebelum masuk pondok pesantren al falah biasanya itu terlihat masih biasa kemudian ketika telah masuk ke pondok al falah biasanya itu santri yang benar benar mondok bisa mengembangkan ilmunya dan bisa bersama dengan masyarakat seperti beberapa alumni yang telah berkembang ada yang mengembangkan madrasah, mengembangkan pondok pesantren dan juga ada pula yang bisa mengumpulkan masyarakat untuk membuat jamaah rotibil hadad atau dzikrul ghofilin juga lebih tanggap kepada urusan kemasyarakatan seperti halnya ada yg namanya mengurus nahdlatul ulama masjid dan lain sebagainya

Adapula santri yang dari rumahnya bener karna disini kurang pergaulan dan kurang mendengarkan arahan maka iya pun bisa menjadi santri yg kurang baik

Seperti contoh yang saya liat santri yang baru dateng ke pondok itu masih terlihat polos atau masih bingungan terus kemudian ketika dia sudah di pondok, kalo sering mendapatkan arahan dia akan terlihat lebih tanggap lebih peduli kepada lingkungan pondok contoh halnya kakang pengurus atau ustad lagi kesulitan keropatan atau lagi bersih bersih aula karna ada acara manasik umroh misalnya ia akan ikut membantu langsung ada respon untuk membantunya. Itu contoh kecil yang ada di lingkungan pondok nah hal kecil tersebut akan berdampak juga ketika ia pulang ke masyarakat ia juga akan mendapatkan respon yang sama.

4. Peneliti : Menurut pengalaman Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas, apa saja kelebihan dan kekurangan dalam mengajar para Santri?

Informan:

Kelebihannya santri itu kalau diajarin sama gurunya itu dia lebih memperhatikan dan lebih mengikuti apa yang di perintahkan oleh gurunya. Kalau gurunya menerangkan kalau nulis misalnya sambil mendengarkan, tapi kalau di sekolahan lain kan sekolah umum misalnya santri, gurunya menjelaskan di depan papan tulis santrinya masih ada yang berisik itu contoh salah satunya. Akhlaknya lebih diutamakan kalo di pondok. Terus kekurangannya itu untuk anak anak smp yang masih kecil misalnya kelas satu kelas 2 itu kalau diberi arahan saat di masjid misalnya. Itu tetap ngobrol sendiri kayak anak smp sampai kelas 1 2 Terutama, tapi untuk anak anak yang kelas 3 ke atas. Kalau di arahkan kaya tadi di masjid misalnya setelah sholat jamaah, kemudian pas acara khitobah sudah selesai kami Pengumuman itu biasanya lebih mendengarkan.

5. Peneliti : Hal unik apa saja yang Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah temui saat mengajar akhlak para santri?

Informan:

hal uniknya untuk santri itu

Seperti yang umum sih pada ngantuk kalau di mulang tapi enggak semuanya ngantuk Karena mungkin siangya enggak tidur kurang bisa membagi waktu terus untuk kelebihan mengajar yang ditemui dan keunikannya itu terdapat pada gurunya. Mungkin pas kelebihan karena gurunya tersebut. Yang mencontohkan juga mempraktekkan agar santri itu paham loh cara nya misalnya, kang besok abah pulang umroh sampeyan salamannya yang benar. Di cium tangannya terus dicium dadanya dulu terus tinggal kakinya di cium dipraktekkan dicontohkan seperti itu, Yang contohkan ke temannya selamanya kayak gini yang benar. diberi contoh diberi arahan.

6. Peneliti : Bagaimana gambaran akhlak para santri di lingkungan pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas saat ini? Apakah sudah sesuai dengan tujuan ke ilmunan islam yang seharusnya?

Informan:

Iya Belum sepenuhnya, Jadi kesimpulannya untuk anak anak yang kelas 2 terutama kelas 3 itu kadang kadang kalau diperintahkan oleh pengurus atau dari abah kadang kadang kurang dijalankan. Mungkin karena dia merasa aku sudah gede gitu terus untuk anak anak kelas 1 2 3 smp itu masih manut.

Lanjut apakah sudah sesuai dengan keilmuan islam keilmuan islam kan Menghormati yang tua dan mengkasahi yang kecil kecil itu termasuk keilmuan islam ya termasuknya ya enggak sepenuhnya sih karena tadi ada yang Manut dan ada yang enggak

7. Peneliti : Menurut pemahaman dan pengalaman Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas, bagaimana strategi komunikasi yang sudah dterapkan dalam membina akhlak para santri?

Informan:

Ketika dalam kelas misalnya dalam kelas kami membina akhlak di situ diajarkan sesuatu di situ, kemudian tempat lain itu ketika setelah selesai sholat jamaah kami memberikan arahan kepada para santri. Misalnya Besok akan ada roan besar besaran. Akan ada tamu dari keluarganya Abah santri harap bisa menjaga akhlaknya kalo ada tamu nanti kalian jangan jalan terus tapi berhenti dulu dan lain lain. medianya itu ketika setelah selesai jamaah di masjid, kemudian setelah selesai acara seperti khitobahan. Kami memberikan arahan kemudian ketika di kelas itu medianya yang tadi itu terus media lain yang mungkin melalui tulisan yang dipajang di papan pengumuman agar kesannya yang mengingatkan lah.

8. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah memberi pengenalan terhadap para santri untuk lebih mengenal dirinya sendiri? (Misal : dengan berdzikir, dzikir yang seperti apa?

Informan:

Santri diajak untuk berzikir seperti dzikrughofilin yang di mana jika tersebut nanti santri diberi arahan misalnya kalian, ingatlah tujuan dari rumah itu untuk apa gitu ya kemudian kan ada walikhodoi hajatina wahajatikum di situ untuk tempat mengingat hajatnya masing masing dari rumah untuk apa? Ya allah saya di sini untuk mondok saya ingin ilmu yang manfaat. Tempatnya berdoa dan tempatnya untuk mengenal dirinya di situ sendiri.

Dzikrulghofilin itu dzikir yang di bawakan oleh gus mik dan abah ya mendapatkan ijazah dari gus mik untuk menyebarkan dzikir tersebut di banyumas yang isinya ada tawasul tawasul kepada wali wali Allah kemudian baca dzikirnya itu al fatimah 100 kali istighfar 100 kali sholawat 100 kali laillahaillallah 100 kali

9. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah dalam memberi nasihat/masukan kepada para santri ?

Informan:

Dipanggil per orangan, kan nasehatkan kepada para santri kaya tadi di dalam masjid setelah selesai jamaah kemudian setelah selesai acara bisa juga di panggil untuk di nasehati

10. Peneliti : Jika ada santri yang melanggar peraturan adakah konsekuensi/hukuman yang harus dijalankan? Hukuman yang seperti apa?

Informan :

Ada hukuman atau konsekuensi yang harus di jalannkan oleh para santri hukuman tersebut biasanya yang mempunyai manfaat dan juga bisa memberi efek jera kepada para santri tersebut contoh hukumannya di gundul kemudian hukuman yang memberi manfaat seperti membersihkan kamar mandi mbersihkan selokan membaca al quran itu hukuman yang memberi manfaat

Kalo santri masih melanggar nanti akan di masukan ke kolam lele bau dan membaca quran di halaman santri putri

11. Peneliti : Adakah sosialisasi khusus yang dilakukan oleh ustad/ustadzah? Kapan Sosialisasi di laksanakan dan apa yang disampaikan?

Informan :

Biasanya rapat dewan asatid dulu

Nanti ada pembagian kelompok kelas nanti di biacarakan oleh pengurus itu untuk masalah misriu atau pengajian kitab kemudian sesi acara lain misalnya besok ada acara maulid nabi itu kita harus membuat suatu susunan organisasi. Itu semua harus ada sosialisasi atau rapat dari para santri dan pengurus

12. Peneliti : Bagaimana penerapan kitab riyadusholihin yang dijadikan sebagai kitab utama untuk membina akhlak para santri?

Informan :

Santri tanggap kepada sesuatu hal yang kecil seperti membersihkan kotoran menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan di jalan dan ahlaq ahlaq lain seperti kepada orang tua dan kepada gurunya masing masing,

Peluangnya karna saya menjadi ustad dan saya di pasrahi sama abah yai dan gus gus untuk membina santri makanya saya dapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan santri

13. Peneliti : Apakah Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah selama mengajar di Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang Banyumas memiliki cara tersendiri dalam menjalin komunikasi kepada santri yang sesuai dengan ke ilmuwan keislaman? Kalau ada, bisa tolong dijelaskan?

Informan :

Dengan mengadakan rapat setiap 1 bulan sekali itu salah satu tujuan atau salah saru strategi agar komunikasi kami bisa berjalan dengan baik dan tepat, isi rapat tersebut biasanya membahas tentang kedisiplinan santri, kegiatan santri, peningkatan komitmen, khitmah kita kepada pondok biasanya harus di rapatin

Biasanya setelah rapat para pengajar ini nanti akan ada rapat interens dari para pengurus karna yang menjadi pelaksana utama itu dari pengurus pengurus tersebut

14. Peneliti : Apa saja kekuatan dan peluang yang memudahkan Bapak/Ibu Ustad/Ustadzah dalam berkomunikasi dengan para santri?

Informan :

Pertama memberikan materi kemudian memberikan penjelasan terus

memberikan contoh itu ketika berada di dalam kelas bisa juga kalo di luar kelas itu langsung memberikan arahan bagaimana ahlaq yang baik itu bagaimana, lalu cara mengavaluasi program ini jadi atau enggak itu dengan melihat santri setiap harinya apakah di sudah menjalankan atau belum kalo belum nanti akan kita tegur.

15. Peneliti : Apa saja prestasi yang berhasil dicapai dalam penerapan strategi komunikasi selama ini?

Informan :

Faktor pendukungnya yaitu ketika kami memberikan arahan para santri mendengarkan dan menyimak dengan baik

Faktor penghambatnya itu ketika kami memberikan arahan tapi santri bicara sendiri, itu jadi penghambat materi atau pelajaran ahlaq tersebut tidak tersampaikan kepada para santri

Untuk prestasi yang telah di capai mungkin di bagian ketanggapan santri terhadap sesuatu kecil

Contoh halnya kami sedang membutuhkan bantuan santri bisa langsung tanggap membantu itu termasuk ahlaq yang telah kami tanamkan kepada mereka kemudian yang ke dua kami selalu memberikan arahan agar jangan berisik dan agar lebih sopan di hadapan para tamu dan itu sudah berjalan sudah berhasil

16. Peneliti : Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi komunikasi pembinaan akhlak tersebut?

Informan :

Nama	: Naely Syifa Al asyfiya
Alamat	: jakarta
Kelas	: 10 SMA
Umur	: 16 th
Hari, Tanggal Wawancara	: 17 November 2024
Waktu Wawancara	: 15.00
Tempat Wawancara	: Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

1. Peneliti : Apa motivasi anda mondok di Pesantren Al Falah Jatilawang?

Informan : menjadikan diri menjadi lebih baik ,serta untuk mencari ilmu ,belajar mandiri dan jauh dari orang tua .

2. Peneliti : Bimbingan dalam hal apa saja yang anda dapatkan dari pembina?

Informan :Bimbingan mengenai tata Krama ,adab dan masih banyak yang lain .

3. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah menasihati anda?

Informan : Dengan lemah lembut , dengan berbagai motivasi

4. Peneliti : Apakah anda merasakan senang mendapatkan pembinaan dari ustad/ustadzah?

Informan : iya

5. Peneliti : Menurut anda pembentukan karakter apa yang anda dapatkan dalam mengikuti ekstrakurikuler di pesantren Al Falah ?

Informan : Keberanian, bertanggung jawab, dan percaya diri

6. Peneliti : Sebagai seorang santri, sikap/akhlak apa yang anda harus miliki?

Informan : Sopan santun , berakhlak ul Karimah

7. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah memotivasi anda untuk disiplin, saling tolong menolong, taat beribadah dan meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan anda?

Informan : Sering mengingatkan supaya lebih baik.

8. Peneliti : Apakah anda pernah meminta nasehat kepada ustad/ustadzah? Apa yang diperoleh?

Informan : Pernah , banyak

9. Peneliti : Apa wujud dukungan yang diberikan ustad/ustadzah jika anda berprestasi?

Informan : di beri hadiah

10. Peneliti : Bentuk pembinaan apa yang anda dapatkan apabila tidak menaati peraturan pesantren?

Informan : Di takzir/ hukuman sesuai tingkatan kesalahan

11. Peneliti : Bagaimana cara anda menumbuhkan sikap tolong menolong antar sesama santri?

Informan : Memberi sesuatu kepada orang yang membutuhkan

12. Peneliti : Bagaimana cara anda meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah?

Informan : Ke tempat solat / musola lebih awal

13. Peneliti : Apakah anda merasa ada perubahan secara personal ?

Informan : Ada, karena memberikan support memberi tahu apa yang tidak di ketahui , banyak perubahan.

Nama : lutfiatunnisa
Alamat : Cilongok
kelas : 3 smp
Umur : 14 th
Hari, Tanggal Wawancara : 17 November 2024
Waktu Wawancara : 15.00
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al Falah Jatilawang

1. Peneliti : Apa motivasi anda mondok di Pesantren Al Falah Jatilawang?

Informan :Ingin mempelajari dan mencari ilmu yang jauh dari kedua orang tua serta mencari atau mempelajari banyak hal

2. Peneliti : Bimbingan dalam hal apa saja yang anda dapatkan dari pembina?

Informan :bimbingan mulai dari sikap maupun perilaku, ahlak, kebersamaan dan lain lain

3. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah menasihati anda?

Informan :dengan memberikan contoh yang baik

4. Peneliti : Apakah anda merasakan senang mendapatkan pembinaan dari ustad/ustadzah?

Informan :iya, saya merasa senang

5. Peneliti : Menurut anda pembentukan karakter apa yang anda dapatkan dalam mengikuti ekstrakurikuler di pesantren Al Falah ?

Informan :membuat saya menjadi percaya diri saat melakukan berbagai kegiatan seperti khitobah

6. Peneliti : Sebagai seorang santri, sikap/akhlak apa yang anda harus miliki?

Informan : sopan santun, saling menghormati serta saling menyayangi satu sama lain

7. Peneliti : Bagaimana cara ustad/ustadzah memotivasi anda untuk disiplin, saling tolong menolong, taat beribadah dan meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan anda?

Informan :dengan cara memberikan contoh yang baik serta menasehatinya ketika kita melakukan kesalahan

8. Peneliti : Apakah anda pernah meminta nasehat kepada ustad/ustadzah?
Apa yang diperoleh?

Informan : pernah saya mendapatkan banyak

9. Peneliti : Apa wujud dukungan yang diberikan ustad/ustadzah jika anda berprestasi?

Informan : di beri kesenangan dan hadiah

10. Peneliti : Bentuk pembinaan apa yang anda dapatkan apabila tidak menaati peraturan pesantren?

Informan : taziran atau hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang saya lakukan

11. Peneliti : Bagaimana cara anda menumbuhkan sikap tolong menolong antar sesama santri?

Informan : menolong teman saya ketika sedang kesusahan atau memiliki kesulitan dalam belajar

12. Peneliti : Bagaimana cara anda meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah?

Informan : dengan cara berangkat ke mushola dengan tepat waktu ketika telah masuk waktunya shalat

13. Peneliti : Apakah anda merasa ada perubahan secara personal ?

Informan : adanya perubahan dalam diri saya menjadi lebih baik dari yang sebelum sebelumnya

Lampiran 3

Dokumentasi kegiatan Wawancara



Pelaksanaan



Lampiran 4

SKL Kompre



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1691/Un.19/FD.J.BKI/ PP.07.3/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi menerangkan bahwa, mahasiswa tersebut di bawah benar – benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada tanggal 8 dan 9 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS**

No	Nama	Nim	Nilai	No	Nama	Nim	Nilai
1	Muhammad Rafly Setiawan	2017102123	A-	17	Rifki Yondi Pratama	2017102053	A-
2	Hanif Qurrotul Ngaeni	2017102063	B+	18	Novia Aliatussyiam	2017102099	A-
3	Ridho Nur Alam	2017102215	A	19	Muffarichah Sri Sulastri	2017102148	A-
4	Muhammad Faisal Rahman	2017102061	B+	20	Wiwit Mustaqim	2017102149	B+
5	Mohammad Faizin	2017102081	B+	21	Miftakhul Rokhman	2017102198	A-
6	Rendra Rahayu	2017102057	B+	22	Cahya Wulandari	2017102235	B+
7	Muhammad Syarif Hidayatullah	2017102055	A-	23	Muhammad Syamsu Duha	2017102158	B+
8	Safina Aulia Rahayu	2017102220	B+	24	Faqih Mu'arif	2017102052	B+
9	Imroatul Faizah	2017102218	B+	25	Nuni Sanabila	2017102190	B+
10	Alisia Maulani Azarine	2017102208	A-	26	Ani Septianingrum	2017102151	B+
11	Erlina Dwi Anggraini	2017102201	A-	27	Ibnu Latif	2017102224	B+
12	Ibnu Ikhwanudin	2017102016	B+	28	Sifatul Hanifah	2017102034	B+
13	Gany Bani Isnanto	2017102092	A-	29	Sri Subekti Wahyuningrum	2017102282	B+
14	Baeti Raudotul Husnaeni	2017102122	B+	30	Avivah Umu Aiman	2017102195	B+
15	Faza Zakial Fikri Mahardika	1917102074	B+	31	Muhamad Ibnu Yahya	2017102159	B+
16	Firyal Nadya Adzra Aqilah	2017102003	B+				

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 Juli 2024
 Ketua Jurusan,

 Uas Uswatusolihah, MA

Lampiran 5

SKL Sempro



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

NOMOR : 559.a/UN.19/FD.J.MKI/PP.05.2/09/2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam menerangkan bahwa Proposal Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut dalam daftar di bawah ini benar - benar telah diujikan pada Tanggal 05 September 2024

NO	NAMA	NIM	PRODI	JUDUL SKRIPSI
1	Hanif Qurrotul Ngaeni	2017102063	KPI	STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH USTAD/USTADZAH DALAM MEMBINA AHLAQ SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FALAH JATILAWANG BANYUMAS

Purwokerto, 05 September 2024
 Ketua Jurusan
 Manajemen dan Komunikasi Islam



Uus Uswatusholihah, M.A

NIP. 197703042003122001

Lampiran 6

Transkrip Nilai

NO		KODE	MATA KULIAH	NILAI	A.M	SKS
1	DAK	61106	ilmu Komunikasi	A	4.00	2
2	KPI	61102	Jurnalistik	B	3.00	3
3	KPI	61122	Academic Writing	A	4.00	2
4	MKU	61101	Pancasila dan Kewarganegaraan	A	4.00	2
5	MKU	61102	Bahasa Arab	B	3.00	2
6	MKU	61106	Ulumul Hadis	B+	3.30	2
7	MKU	61108	ilmu Akhlak dan Tasawuf	A-	3.60	2
8	MKU	61109	Fiqih	B+	3.30	2
9	MKU	61110	Sejarah Kebudayaan Islam dan Lokal	A-	3.60	2
10	MKU	61115	BTA dan PPI	B+	3.30	0
11	DAK	61101	ilmu Dakwah	A-	3.60	2
12	DAK	61107	Public Speaking	A-	3.60	3
13	DAK	61110	Hadits	B+	3.30	3
14	DAK	61112	Pengembangan dan Motivasi Diri	B	3.00	2
15	KPI	61107	Komunikasi Antar Individu	B+	3.30	2
16	MKU	61103	Bahasa Indonesia	B+	3.30	2
17	MKU	61105	Ulumul Qur'an	A	4.00	2
18	MKU	61107	ilmu Kalam	A-	3.60	2
19	MKU	61112	Metodologi Studi Islam	B+	3.30	2
20	MKU	61113	Filsafat ilmu	B-	2.60	2
21	DAK	61103	Sosiologi dan Antropologi	B+	3.30	3
22	DAK	61109	Tafsir	A-	3.60	3
23	KPI	61101	Komunikasi Massa	B	3.00	2
24	KPI	61105	Sosiologi Komunikasi	B	3.00	2
25	KPI	61106	Psikologi Komunikasi	A-	3.60	2
26	KPI	61109	Komunikasi Lintas Budaya	A-	3.60	2
27	KPI	61117	Penulisan Berita, Feature dan Editorial	A-	3.60	2

28	KPI 61118	Teknik Reportase	A-	3.60	2
29	KPI 61123	Creative Writing	A-	3.60	2
30	MKU 61104	Bahasa Inggris	B-	2.60	2
31	MKU 61111	Ushul Fiqih	B+	3.30	2
32	DAK 61102	Filsafat Dakwah	B	3.00	2
33	DAK 61104	Manajemen dan Strategi Dakwah	A	4.00	3
34	DAK 61105	Pemikiran, Gerakan dan Kebijakan Dakwah	A-	3.60	3
35	DAK 61115	Literasi Media	B	3.00	2
36	KPI 61103	Teori Komunikasi	A	4.00	2
37	KPI 61104	Public Relation	A-	3.60	2
38	KPI 61108	Komunikasi Organisasi	B	3.00	2
39	KPI 61114	Manajemen Media Cetak, Elektronik dan Online	A	4.00	2
40	KPI 61115	Fotografi	A-	3.60	2
41	DAK 61108	Teknologi Informasi Dakwah	A-	3.60	2
42	DAK 61111	Fikih Kontemporer	A-	3.60	2
43	KPI 61110	Islam dan Media	B+	3.30	2
44	KPI 61116	Komputer Grafis	A-	3.60	2
45	KPI 61119	Produksi Siaran Televisi	A-	3.60	3
46	KPI 61120	Produksi Siaran Radio	B+	3.30	2
47	KPI 61121	Produksi Film	A	4.00	2
48	KPI 61126	Metodologi Penelitian Komunikasi	B+	3.30	3
49	KPI 62103	Manajemen dan Strategi Humas	A-	3.60	3
50	KPI 62104	Teknik Lobi dan Negosiasi	A-	3.60	2
51	KPI 62106	English for Communication	A	4.00	2
52	KPI 62107	Perilaku Konsumen	A-	3.60	2
53	KPI 62109	Online Publishing	A-	3.60	2
54	KPI 62111	Manajemen Bisnis Media	B+	3.30	3
55	KPI 62115	Jurnalistik Foto, Grafis dan Investigative	A-	3.60	3
56	KPI 62117	News casting and Announcing	A-	3.60	3
57	KPI 61111	Media, ekonomi, dan Masyarakat	A	4.00	2
58	KPI 61112	Hukum Pers dan Etika Media Massa	A-	3.60	2
59	KPI 61113	New Media Studies	B+	3.30	2
60	KPI 61124	Komunikasi Pemasaran Terpadu	A-	3.60	2
61	KPI 61125	Media Entrepreneurship	A-	3.60	2
62	KPI 61127	Statistik	A	4.00	2
63	KPI 61128	Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)	A	4.00	3
64	MKU 61114	Kuliah Kerja Nyata	A	4.00	4

Judul Skripsi :

KETERANGAN

SKS : Satuan Kredit Semester
 HM : Huruf Mutu
 AM : Angka Mutu
 M : Mutu

Jumlah SKS Yang Diambil : 142
 Jumlah SKS Yang lulus : 142
 Jumlah Mutu : 500
 Index Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.52

Purwokerto, 28 Ju
 Waki
 Fakultas Dakwah / Facult



Dr Ahmad Muttaq
 NIP. 2015117902 (tel.2015

Lampiran 8

KKN



 |  **LPPM** 
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0577/K.LPPM/KKN.53/03/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **HANIF QURROTUL NGAENI**
NIM : **2017102063**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-53 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **94 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 9

Sertifikat BTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/6394/12/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

HANIF QURROTUL NGAENI

(NIM: 2017102063)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 88
Tartil	: 75
Imla'	: 90
Praktek	: 70
Tahfidz	: 70



ValidationCode

Lampiran 11

Sertifikat Pengembangan Arab



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
 Nomor: In.17/UPT.MAJ/17759/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : HANIF QURROTUL NGAENI
NIM : 2017102063

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	88
# Tartil	:	75
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 27 Jul 2021

ValidationCode

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Hanif Qurrotul Ngaeni
2. NIM : 2017102063
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 26 September 2001
4. Alamat Asal : Gebang, Kalisabuk RT 04 RW 10
5. Angkatan : 2020
6. Prodi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/DAKWAH
7. Telp/WA : 085877798650
8. Email : hanifqurotulaini@gmail.com
9. Nama orang tua : a. Ayah: Badrun
b. Ibu: Sri Rofingatul Khasah
10. Nama Saudara Kandung : a. Nur Sofi Wulandari
b. Muhammad Wahyu Hidayat

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|----------------------------|-----------|
| 1. TK Al Hidayah Kuripan | 2007-2008 |
| 2. MI 1 Kalisabuk | 2008-2014 |
| 3. SMP Maarif 1 Kesugihan | 2014-2017 |
| 4. SMA Yabakii 1 Kesugihan | 2017-2020 |
| 5. UIN SAIZU Purwokerto | 2020-2024 |